

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume: 05, Number: 02, Year: 2023

Diligentia

Journal of Theology and Christian Education

Volume 5, No.2, May 2023 E-ISSN: 2686-3707

EDITOR IN CHIEF

Yanti, S.IP, M.Sc, M.Th.

Departemen Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan (Teachers College),
Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Banten, Indonesia

EDITORIAL ASSISTANT

Grace Purnamasari Christian, S.Th., M.Div., Universitas Pelita Harapan

EDITORIAL TEAM

Chandra Han, S.T., M.Div., Th.M., Universitas Pelita Harapan

Suparman, S.Pd., S.Th., M.Th., Universitas Pelita Harapan

Dr. Yonathan Winardi, Universitas Pelita Harapan

Dr. Theol. Agus Santoso, Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Dr. Hendi, Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto

Yonky Karman, Ph.D., Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

Yohanes Budhi, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia

Togardo Siburian, D.Th., Sekolah Tinggi Teologi Bandung

Pancha Wiguna Yahya, S.Th., M.Th., Th.M., Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang

Mulyo Kadarmanto, S.Th., M.Div., M.Th., Sekolah Tinggi Teologi Injili Palembang

Mailing Address:

Jl. M. H. Thamrin Boulevard 1100

Department of Christian Religion Education, Teachers College, 6th Floor, Building B

Universitas Pelita Harapan, Lippo Karawaci - Tangerang 15811

Banten – Indonesia

Tlp. +6221 546 0901 Fax: -

Email: yanti.tc@uph.edu

Website: <https://ojs.uph.edu/index.php/DIL>

CONTENTS

ARTICLES

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IX dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Chindy Mutiara Br Hombing, Yanti Yanti

Evaluasi Kritis terhadap Paham Mazmur Kutukan di tengah-tengah Fenomena Problem Etis terhadap Mazmur 83:1-19

Lurusman Jaya Hia

Signifikansi Peran Guru Kristen Sebagai Gembala terhadap Motivasi Belajar Siswa

Cindy Claudia Ginting, Grace Purnamasari Christian

Pekerjaan Kristus dan Pekerjaan Manusia dalam Keselamatan

Riva Diyas Setiawati

Kristologi menurut Injil Yohanes

Ksatria Londong Patiung

EDITORIAL

We thank God for His grace, **Diligentia: Journal of Theology and Christian Education**, the journal of Christian Religion Department of Teachers College, Universitas Pelita Harapan could be published. As we hoped in publishing this journal, our Department could participate in actualizing our vision to proclaim the preeminence of Christ, as He is the truth, in Theology and Christian education.

The name **Diligentia** contents our philosophy of education. It is both a synonym of Latin word *studium* (study) and a declension of a Latin verb *deliges* (to love), meaning diligent. As Christians we see our study as a spiritual journey, an expression of our faith in Christ to know God and His beautiful works. Creation communicates His attributes and reveals His glory. Accordingly, study (*studium*) is an exploration to know God, the truth, the source (*principium*) of all, and surely the purpose of all, to glorify God the Creator. This simple yet foundational thought conveys the essence of study, a loving act towards God. Diligent works, which manifested in academic field, have fruits, one of them is writing. We pray and hope the works on this journal could express our attitude and approach to the Truth: “study it diligently as our love to the Truth.” To God alone be the glory!

Karawaci, May 2023

Editors of Diligentia

Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IX dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen

Chindy Br Hombing¹ and Yanti²

^{1,2}) Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: yanti.tc@uph.edu

Received: 04/05/2023

Accepted: 25/05/2023

Published: 31/05/2023

Abstract

Students as creations in the image of God have qualities that exceed other creations, namely intellectual, social, and spiritual abilities that direct students to positive goals through their involvement in a learning process. Students not only learn to listen to the teacher, but students are expected to play an active role in learning. In fact, the conditions found indicate the tendency of students to only listen to the teacher's delivery so that learning is less interactive and collaborative. As a result, the learning atmosphere seems stiff and boring and even students do not have the opportunity to express their perspective on the learning material. This indicates the teacher's lack of attention to the existence of students as Imago Dei who have been specially equipped to experience the learning process. Thus, the problem of activity urges teachers to create an interactive learning atmosphere. The author proposes a method that can be applied, namely the cooperative learning model. So that the purpose of the study is to examine the results of the implementation of the cooperative learning model as an effort to increase student activity. The research method used is descriptive qualitative through literature review of previous studies. The results of the implementation of the cooperative learning model can increase student activity measured based on three indicators of research success, namely student participation, social interaction and paying attention to teacher explanations in participating in learning. The author's suggestion for further research is to apply a cooperative learning model by using supporting methods such as role play and mind mapping to increase student activity.

Keywords: *student activity, cooperative learning model, the image of God*

Pendahuluan

Alkitab menyatakan bahwa manusia adalah ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah yaitu menunjukkan bahwa manusia unik, berbeda, dan lebih istimewa dari ciptaan lainnya. Keistimewaan manusia meliputi segala aspek: akal budi, perasaan, pikiran, kehendak, fisik, termasuk esensi manusia itu sendiri sebagai *Image of God*.¹ Manusia dapat membedakan yang baik dan yang buruk melalui sorotan akal dan kehendak untuk menetapkan pilihannya.² Hal ini berkaitan dengan siswa sebagai pelaku pembelajaran yang penting dalam proses pembelajaran. Siswa dibawa untuk menyadari proses belajarnya

¹ G C Berkouwer, *Man: The Image of God* (Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1962), 56.

² Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015), 48.

termasuk kesadaran memilih dan mengambil keputusan untuk memakai dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.³ Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya mendengarkan guru yang mengajarkan materi, tetapi siswa diharapkan berperan aktif mengoptimalkan potensi yang dimilikinya dan menggunakan otak untuk berpikir sehingga mampu mencapai hasil belajar yang lebih baik.⁴ Oleh karena itu, siswa sebagai gambar dan rupa Allah dibimbing untuk mengembangkan potensinya secara harmonis, melalui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran hingga mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Secara khusus, pembelajaran PAK mendukung semua kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa.⁵ Pembelajaran PAK membutuhkan keterlibatan aktif siswa sebagai bentuk motivasi belajar siswa yang nantinya melatih siswa untuk berbicara, mengeluarkan pendapat serta memiliki hubungan kerja sama antara satu siswa dengan siswa yang lain. Tentunya, kemampuan tersebut sangat baik untuk mendorong siswa dapat memiliki kecakapan untuk bersaksi kepada orang lain tentang perbuatan-perbuatan Allah dalam dirinya.⁶ Faktanya, berdasarkan pengamatan proses pembelajaran di salah satu sekolah yang berada di Tangerang Selatan, penulis mendapati rendahnya tingkat keaktifan siswa kelas IX SMP dalam satu kelas yang berjumlah 27 siswa. Keseluruhan siswa cenderung tidak bertanya maupun menanggapi materi yang dijelaskan, belum berinisiatif mengerjakan soal apabila tidak diminta mengerjakan, kurang bersemangat, tidak fokus atau berkonsentrasi dalam pembelajaran hingga tidak mendengarkan penjelasan guru. Hal ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang kurang interaktif dan kolaboratif karena dalam praktiknya guru hanya menggunakan metode pembelajaran ceramah. Guru menjelaskan pengetahuan secara lisan kepada siswa tanpa diikuti oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik. Kondisi belajar memaksa siswa hanya mendengarkan guru karena penjelasan materi oleh guru secara lisan selama proses pembelajaran tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat aktif. Akibatnya siswa menjadi bosan dan melakukan aktivitas lain seperti mengganggu teman atau mengalihkan fokus perhatiannya dari penjelasan guru. Bahkan, siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengekspresikan dan mengeksplorasi perspektif mereka terkait materi pembelajaran sehingga siswa tidak mengerti tujuan belajarnya. Kenyataan dari masalah keaktifan siswa menjadi urgensi yang perlu dijawab dan diselesaikan, karena keaktifan siswa dalam belajar menjadi unsur yang sangat penting dalam menentukan kesuksesan belajar. Oleh karena itu, sudah seharusnya guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan demokratis melalui model pembelajaran sebagai bentuk pembelajaran bukan sekadar pengembangan kualitas kognitif siswa, melainkan suatu pemberdayaan dengan melibatkan seluruh aspek kemampuan siswa.⁷

³ Bimo Setyo Utomo, "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 10.

⁴ Suarni, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organissai Pelajaran PKN Melalui Pendekatan Pembelajaran PAKEM Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T. A. 2014/2015," *Journal of Physics and Science Learning (PASCAL)* 1, no. 2 (2017): 131.

⁵ Kemendikbud, "Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. (2014): 4-15.

⁶ Nathalia Y Johannes, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisapu," *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 59.

⁷ Herry Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 470.

Model pembelajaran yang dapat memancing keaktifan adalah model pembelajaran yang berorientasi pada siswa salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Sesuai dengan pernyataan Slavin bahwa model pembelajaran kooperatif menggalakkan siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok yakni membolehkan pertukaran ide dalam suasana kelas yang saling menghargai.⁸ Model pembelajaran kooperatif tidak hanya mengajarkan kecakapan akademik saja, namun juga keterampilan sosial melalui kegiatan pembelajaran secara berkelompok.⁹ Adapun pemberian tugas pada pembelajaran kooperatif mendorong siswa tidak berhenti belajar, tetapi mendorong siswa semakin menyelidiki dan memperdalam pengetahuannya. Begitupun siswa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka sendiri.

Penerapan model pembelajaran kooperatif menunjukkan hasil yaitu meningkatnya keaktifan siswa dalam belajar yang sekaligus mempengaruhi hasil belajar siswa.¹⁰ Oleh karena itu, salah satu cara untuk menyelesaikan masalah keaktifan siswa adalah menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk menghantarkan siswa kepada pembelajaran yang holistik dengan melibatkan seluruh potensi atau kemampuannya melalui terlibat aktif pada proses belajar yang mereka alami. Pada akhirnya, keaktifan siswa menjadi wujud nyata pendidikan yang bukan hanya penyampaian konten pelajaran, melainkan melibatkan siswa sebagai gambar Allah dalam proses belajarnya hingga mengalami transformasi cara berpikir, sikap dan perilaku menurut karakter dan standar Allah.¹¹ Maka, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kajian hasil implementasi model pembelajaran kooperatif sebagai salah satu upaya meningkatkan keaktifan siswa kelas IX dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mengkaji hasil implementasi model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas IX dalam mata pelajaran pendidikan agama Kristen. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui kajian pustaka penelitian-penelitian terdahulu dan pengumpulan data primer melalui temuan langsung yang dilakukan penulis di salah satu sekolah Kristen di Tangerang Selatan pada mata pelajaran PAK dan telah didokumentasikan.

Keaktifan Siswa

Pada hakekatnya tercapainya tujuan pembelajaran bukan hanya dipengaruhi oleh guru tetapi siswa diharapkan terlibat aktif sebagai faktor utama dalam menentukan keberhasilan belajar. Berdasarkan hasil temuan Depdiknas terdapat kecenderungan yang salah terhadap pembelajaran yang lebih menekankan pada verbalisme guru bukan pada aktivitas siswa. Sejalan dengan laporan OECD bahwa pada tahun 2015 pendidikan Indonesia berada pada

⁸ Robert Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik* (Bandung, Indonesia: Nusa Media, 2009), 128.

⁹ Lorentya Yulianti Kurnianingtyas dan Mahendra Adhi Nugroho, "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012," *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012): 68.

¹⁰ Nathalia Y Johannes, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisapu," *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 65.

¹¹ Wardani, "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," in *Proceedings of The 4th International Proceedings of The 4th International* (Bandung, Indonesia: Join Conference UPI & UPSI, 2010), 231.

peringkat 57 dari 65 yang masih sangat bergantung pada pembelajaran oleh guru.¹² Guru yang bertindak sebagai satu-satunya sumber pembelajaran mengakibatkan siswa cenderung pasif serta interaksi dalam proses pembelajaran tidak tampak. Atas dasar inilah, pendidikan di Indonesia perlu direkonstruksi untuk mewujudkan suasana belajar yang melibatkan siswa secara aktif. Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berpikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.¹³ Keaktifan dalam konteks pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.¹⁴ Adapun pengertian siswa yang aktif dikemukakan oleh Naziah, Maula, & Sutisnadawati yaitu siswa yang terlibat secara langsung dan terus-menerus dengan kreativitas dan kemampuan yang dimilikinya.¹⁵ Sehingga, keaktifan siswa dalam belajar adalah keterlibatan siswa secara langsung dan terus menerus dengan menggunakan kreativitas dan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Siswa mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui keterlibatan secara aktif yaitu, dengan membangun pemahaman atas materi yang diterima terhadap persoalan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran.¹⁶ Pendekatan pembelajaran seharusnya berorientasi pada siswa, siswa didorong untuk aktif bertanya, mendalami, dan mencari pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman pribadi atau berkelompok. Sebab segala sesuatu yang dilakukan manusia termasuk di dalam proses belajar dan pengembangan pendidikan harus sesuai dengan kodrat manusia sebagai gambar dan rupa Allah yang telah diperlengkapi secara istimewa, salah satunya dengan melibatkan siswa secara aktif pada proses pembelajaran untuk mengembangkan diri, perilaku dan potensi ke arah yang lebih baik.

Adapun indikator keaktifan siswa yang dapat membantu guru melihat dan mengukur seberapa jauh siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa indikator dikemukakan oleh Djamarah¹⁷ yaitu: 1) belajar individual untuk menerapkan suatu konsep, 2) belajar dalam kelompok untuk memecahkan masalah, 3) berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajar, 4) berani mengajukan pendapat, 5) terjalinnya hubungan sosial, 6) bertanya kepada guru. Adapun indikator lain disampaikan oleh Hidayati, Junus, & Syam¹⁸ yaitu, aktif mengajukan pertanyaan, memperhatikan penjelasan guru, menghargai teman dan guru dalam proses belajar serta saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok. Dengan demikian, fokus penelitian penulis terhadap keaktifan siswa dilihat melalui indikator partisipasi siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya, interaksi sosial yang terjalin di dalam kelas dan sikap memperhatikan penjelasan guru selama mengikuti pembelajaran.

¹² OECD, "Programme For International Student Assessment (PISA)," 2016.

¹³ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Jakarta, Indonesia: Rajawali Press, 2009), 98.

¹⁴ Suarni, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa.," 130.

¹⁵ Syifa Tiara Naziah and Astri Maula, Luthfi Hamdani Sutisnadawati, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar," *Jurnal JPSD* 7, no. 2 (2020): 111.

¹⁶ Aman Kusna Nugraha, "Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhluk Hidup Dengan Media Flash Card Matching Game Pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019," *Jurnal Pendidikan Konvergensi* 6 (2019): 10.

¹⁷ Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2010), 85-88.

¹⁸ Putri Hidayati, M Junus, and Muliati Syam, "Analisis Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Suhu Dan Kalor Di SMP Negeri 2 Bontang," *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika* 2, no. 2 (2021): 156.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa diantaranya: 1) memberikan motivasi, 2) menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar siswa), 3) mengingatkan kompetensi belajar siswa, 4) memberikan stimulus seperti masalah dan topik, 5) memberikan petunjuk kepada siswa, 6) memunculkan aktivitas partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, 7) memberikan umpan balik, 8) melakukan tugas atau tes, 9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan.¹⁹ Lebih lanjut, keaktifan siswa juga dapat meningkat jika guru mengenali dan membantu siswa yang kurang terlibat dengan memberi perhatian secara khusus kepada siswa tersebut kemudian mengarahkannya untuk terlibat aktif di dalam proses belajarnya.²⁰ Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk memperhatikan faktor-faktor tersebut sebagai upaya peningkatan keaktifan siswa.

Pemaparan sebelumnya mengarah kepada implementasi kurikulum 2013 yang menuntut guru untuk mengelola pembelajaran secara efektif. Keikutsertaan siswa secara aktif dalam pembelajaran merupakan konsekuensi logis dari pengajaran yang sebenarnya.²¹ Tentunya, keaktifan siswa dalam pembelajaran melatih dan mendorong siswa nantinya memiliki kecakapan bersaksi kepada orang lain tentang perbuatan-perbuatan Allah dalam dirinya.

Model Pembelajaran Kooperatif

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mewujudkan suasana belajar yang efektif. Kurikulum 2013 mengharapkan guru yang kreatif untuk mempersiapkan dan menciptakan proses pembelajaran yang melibatkan siswa ke dalam suatu aktivitas agar mereka terlibat aktif saat mengikuti pembelajaran.²² Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013 dan telah berhasil dalam penerapannya adalah model pembelajaran kooperatif.²³ Pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.²⁴ Isjoni dalam Hutapea menambahkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang bersifat heterogen secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang sehingga dapat merangsang siswa untuk lebih bergairah dalam belajar.²⁵ Menurut beberapa pendapat, pembelajaran kooperatif merupakan

¹⁹ Nugroho Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari," *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. 2 (2016): 131.

²⁰ Wibowo, "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari," 132.

²¹ Mitra Pramita, Hery Susanto, and Sri Mulyati, "Implementasi Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 3 (2016): 289.

²² Pramita, Susanto, and Mulyati, "Implementasi Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Kontekstual," 290.

²³ Nisrina Hikmawati, "Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Dalam Materi Kelas 6 MIF Tahun Najah Desa Tenonan," *Jurnal Kariman* 8, no. 1 (2020): 90.

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 241.

²⁵ Rinto Hasiholan Hutapea, "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Pendidikan Agama Kristen," *SOTIRIA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2020): SOTIRIA J. Teol. dan Pelayanan Kristiani: 3.

model pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam menyelesaikan tugas tertentu sebagai bagian dari tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif banyak dipengaruhi oleh psikologi belajar kognitif holistik dan psikologi humanistik yaitu, menekankan bahwa belajar pada dasarnya adalah proses berpikir atau pengembangan kognitif yang juga harus diimbangi dengan perkembangan pribadi secara utuh melalui kemampuan hubungan interpersonal.²⁶ Berdasarkan pendapat tersebut, dipahami bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota untuk belajar. Kedua tanggung jawab siswa tersebut sebagai perwujudan dari penekanan unsur-unsur penting dalam pembelajaran kooperatif. Lie dalam Majid mengemukakan 5 unsur yang harus diperhatikan agar tercapainya tujuan pembelajaran kooperatif diantaranya, 1) ketergantungan positif sebagai upaya untuk mencapai tujuan, 2) tanggung jawab perseorangan, 3) interaksi tatap muka, 4) partisipasi dan komunikasi, 5) evaluasi proses kelompok. Kelima unsur pembelajaran kooperatif yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran adalah saling berkaitan.²⁷

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran secara holistik yaitu hasil belajar akademik (kognitif), penerimaan terhadap keberagaman (afektif) dan pengembangan keterampilan belajar (psikomotorik).²⁸ Stahl dalam Isjoni mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan mendorong siswa meraih keberhasilan belajar dan melatih siswa dalam keterampilan berpikir maupun sosial seperti mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, dan mengurangi timbulnya perilaku menyimpang dalam kehidupan kelas.²⁹ Melalui pembelajaran kooperatif seorang siswa akan menjadi sumber belajar bagi temannya yang lain dan proses belajar akan lebih bermakna jika antar siswa dapat saling mengajari.³⁰ Sehingga, dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran kooperatif adalah mewadahi siswa agar dapat meraih keberhasilan belajar secara holistik melalui dua sumber belajar utama, yaitu pengajaran dan teman belajar lain.

Pentingnya penerapan pembelajaran kooperatif yaitu agar proses belajar berpengaruh positif bagi perkembangan siswa. Johnson, David, & Roger³¹ menyatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif mengembangkan aktivitas belajar siswa, siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar dan saling membantu di dalam kelompok sehingga kegiatan belajar berlangsung secara maksimal. Hal ini sesuai dengan Porter, et al., bahwa kegiatan belajar harus melibatkan semua aspek kepribadian manusia (pikiran, perasaan dan bahasa tubuh) selain pengetahuan, sikap dan keyakinan sebelumnya serta persepsi yang akan datang.³² Dengan demikian, pentingnya pembelajaran kooperatif didasarkan oleh manfaat untuk mendorong keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran sehingga semua potensi

²⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 240.

²⁷ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2016), 180.

²⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta, Indonesia: Rajawali Press, 2014), 209.

²⁹ Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok* (Bandung, Indooneisa: Alfabeta, 2013), 35.

³⁰ Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional* (Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2009), 11.

³¹ Johnson, David, and Roger, "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning," *Educational Researcher* 38, no. 5 (2009): 372.

³² De Porter et al., *Quantum Teaching* (Bandung, Indonesia: Kaifa, 2010), 35.

siswa sebagai pribadi manusia berkembang secara positif melalui suasana belajar yang menyenangkan.

Pelaksanaan pembelajaran merupakan langkah implementasi dari rencana model pembelajaran kooperatif. Ada empat langkah utama yang merupakan sintaks dari model pembelajaran kooperatif, yaitu orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan.³³ Dalam pelaksanaannya model pembelajaran kooperatif memiliki kelemahan. Kelemahan tersebut mencakup keberhasilan pembelajaran memerlukan periode waktu yang cukup panjang dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali penerapan model pembelajaran.³⁴ Oleh karena itu, sebelum menggunakan model pembelajaran kooperatif, guru dapat memilih beberapa siswa dengan tingkat akademik tinggi kemudian memberi penjelasan mengenai cara pengerjaan tugas kelompok supaya pelaksanaan kegiatan kelompok terlaksana dengan efektif dan dapat tercapai dengan baik.

Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa

Model pembelajaran kooperatif menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam belajar dan telah dibuktikan keberhasilannya oleh beberapa penelitian terdahulu. Pertama, penelitian oleh Rokhanah, Widowati dan Sutanto terhadap siswa kelas V SD Negeri 3 Sidoluhur.³⁵ terhadap siswa kelas V SD Negeri 3 Sidoluhur. Observasi awal, ditemukan 2 siswa dengan keaktifan belajar tinggi, 5 siswa keaktifan sedang, dan 22 siswa keaktifan rendah. Persentase keaktifan siswa hanya mencapai 6,89% (2 dari 29 siswa). Pada proses pembelajaran siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, kurang bertanya kepada guru maupun teman tentang materi yang belum jelas, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Adapun hasil penelitian setelah model pembelajaran kooperatif diterapkan adalah siswa memperhatikan penjelasan guru, berani bertanya mengenai materi pembelajaran, mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi, berani mempresentasikan hasil diskusinya, serta antusias dalam pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan keberhasilan dikarenakan keaktifan siswa meningkat hingga mencapai 93,10% dengan jumlah siswa yang keaktifan belajar tinggi menjadi 27 siswa.

Kedua, penelitian oleh Khasanah terhadap kelas XI MIA 3 SMA Negeri 5 Malang. Pengamatan awal, persentase keaktifan siswa menunjukkan 0%, siswa belum aktif dalam kegiatan belajar sehingga aktivitas yang dilakukan siswa biasanya hanyalah mendengar dan mencatat, tidak mengemukakan pendapat serta interaksi guru dengan siswa juga belum terjalin selama proses pembelajaran.³⁶ Namun, setelah penerapan model pembelajaran kooperatif, terjadi peningkatan keaktifan siswa menjadi 50,46% ditandai dengan kemampuan siswa untuk saling bertukar pendapat dalam memahami konsep serta mampu menyelesaikan soal terkait materi pembelajaran secara berdiskusi dalam kelompok.

³³ Erliany Syaodih, "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial," *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Budaya* 5, no. 1 (2007): 13.

³⁴ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 251.

³⁵ Nur Rokhanah, Asri Widowati, and Eko Hari Sutanto, "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3176-3177.

³⁶ Fitria Khasanah, "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)," *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18, no. 5 (2016): 49.

Ketiga, penelitian oleh Illiyin terhadap siswa kelas VIII di SMPN 2 Winongan.³⁷ Tujuan peneliti menekankan agar siswa termotivasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian dilatarbelakangi oleh nilai rata-rata siswa pada dua tahun terakhir belum mencapai KKM, hanya 42% siswa yang berhasil tuntas sedangkan 58% siswa lainnya harus mengulang. Faktanya, peneliti menemukan hampir semua siswa tidak aktif di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak berani bertanya tentang hal yang belum dimengerti, ketika diberikan pertanyaan hanya 8% siswa yang menjawab, serta 5% siswa yang berkontribusi memberikan kesimpulan pembelajaran. Adapun hasil penelitian setelah menerapkan pembelajaran kooperatif yaitu, sebanyak 90% siswa melibatkan diri dalam tugas kelompok, dari 8% menjadi 35% siswa berani menjawab pertanyaan, 32% siswa berani mengajukan pertanyaan dan 88% siswa mengerjakan tugas. Penelitian ini menunjukkan hasil yang positif dikarenakan meningkatnya keaktifan siswa yang disertai dengan motivasi aktif dalam belajar.

Siswa merupakan pembelajar aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka harus mampu menemukan dan mengaplikasikan ide-ide yang mereka miliki.³⁸ Namun, berdasarkan penelitian oleh Pingga terhadap siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Kota Kupang menunjukkan masih banyak siswa yang kurang aktif dan tidak memiliki minat belajar.³⁹ Setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pada proses pembelajaran, siswa mampu aktif dalam menemukan serta mengaplikasikan ide-ide mereka sendiri melalui kegiatan bekerjasama dengan kelompok. Selain itu, meningkatnya motivasi belajar dan rasa ingin tahu siswa ditandai dengan antusias mencari dan menggali informasi dalam menyelesaikan topik yang dibahas. Maka dari itu, model pembelajaran kooperatif berhasil membangun keaktifan siswa melalui aktivitas belajar di dalam kelompok.

Kelima, penelitian oleh Johannes terhadap siswa kelas V SD Negeri Toisapu.⁴⁰ Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa di kelas melalui pertukaran informasi yang saling melengkapi di dalam kelompok. Sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif, guru hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab yaitu terdapat 2 siswa (10%) keaktifan baik, 12 siswa (60%) cukup, 1 siswa (5%) kurang dan 5 siswa (25%) sangat kurang. Adapun hasil dari penelitian menunjukkan meningkatnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Terdapat 8 siswa (40%) berkualifikasi keaktifan sangat baik, 5 siswa (25%) baik dan 7 siswa (35%) cukup. Terlihat dari siswa memberi respons dengan baik dan meningkatnya hasil belajar dibanding dengan penggunaan metode ceramah sebelumnya. Sehingga melalui kelima penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif efektif digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Hasil yang ditunjukkan dapat membangkitkan rasa ingin tahu dan kreativitas siswa sehingga mereka tidak pasif dalam pembelajaran melainkan berusaha untuk merekonstruksi pengetahuan mereka melalui kegiatan belajar berkelompok.

³⁷ Anisatul Illiyin, "Peningkatan Keaktifan Belajar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Whiteboard Animation Drawing Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Winongan," *Jurnal Pembelajaran Sains 2*, no. 1 (2018): 1.

³⁸ Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*, 9.

³⁹ Yulia Susanti Pingga, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen 1*, no. 2 (2021): 203.

⁴⁰ Johannes, "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisapu," 62.

Kurangnya Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Penulis telah melakukan pengamatan terhadap siswa kelas IX SMP pada salah satu sekolah swasta Kristen di Tangerang Selatan. Hasil pengamatan menunjukkan rendahnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Terdapat fokus pemaparan tiga realita respons siswa dalam proses pembelajaran sebagai indikator yang dipakai penulis untuk mengukur keaktifan siswa. Pertama, keaktifan siswa yang dikaji dalam indikator partisipasi siswa menunjukkan kurangnya keterlibatan siswa dalam melaksanakan tugas belajarnya. Ditandai dengan hanya 11,11% (3 dari 27) siswa dari setiap kelas yang berani mengajukan maupun menjawab pertanyaan dari guru, hanya beberapa siswa yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran yaitu kesediaannya untuk memperhatikan penjelasan guru walaupun akhirnya mereka mengalihkan fokus perhatiannya kepada aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan materi pembelajaran seperti menggambar dan mengganggu teman. Hal ini dapat dilihat ketika siswa diberi pertanyaan refleksi, hanya 3 orang yang berinisiatif menjawab dengan waktu tunggu yang lebih lama bahkan sebanyak 5 siswa tidak mau menjawab sekalipun diunjuk oleh guru. Permasalahan yang serupa ditemukan oleh Sihalohe, Sitompul, dan Appulembang bahwa tingkat keaktifan siswa melalui partisipasi siswa dalam kelas masih sangat rendah.⁴¹

Realita kedua mengenai keaktifan siswa ditinjau melalui indikator kurangnya interaksi sosial dalam melaksanakan kegiatan belajar, baik antara guru dengan siswa maupun sesama siswa. Permasalahan tersebut dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang hanya sampai kepada penyampaian materi dan pemberian tugas tanpa adanya kegiatan interaksi siswa dan guru dalam pembelajaran. Akibatnya, keseluruhan siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan guru yang berbicara di depan kelas tanpa terjalannya interaksi belajar yang baik dan suasana belajar menjadi membosankan. Permasalahan ini juga ditemukan dalam penelitian Rosita dan Leonard bahwa kurangnya komunikasi dan interaksi belajar dalam kelas menjadi salah satu penyebab siswa cenderung pasif dan tidak terlibat secara langsung di dalam proses belajar itu sendiri.⁴² Pembelajaran yang hanya berorientasi pada hasil belajar semata atau penyampaian materi oleh guru, tentu akan membuat siswa cenderung individualistik, kurang bertoleransi dan jauh dari nilai kebersamaan.⁴³ Berdasarkan pernyataan tersebut, siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif melalui komunikasi atau interaksi yang terjalin di dalam proses pembelajaran sehingga secara tidak langsung siswa dapat secara leluasa mengembangkan potensinya.

Permasalahan terakhir mengenai keaktifan siswa dinyatakan dari sikap tidak memperhatikan penjelasan guru. Ditandai dengan beberapa siswa kurang bersemangat, kurang antusias, tidak fokus atau berkonsentrasi dalam pembelajaran, mengantuk ketika guru mengajarkan materi pembelajaran bahkan sebanyak 3 dari 27 siswa tidur dalam waktu yang lama selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, lebih dari 7 siswa bermain-main (mengobrol dan mengganggu teman), beberapa siswa enggan mengikuti pembelajaran dan

⁴¹ Gifson Teodorus Sihalohe, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang, "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 201-202.

⁴² Ita Rosita and Leonard, "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share," *Jurnal Formatif* 3, no. 1 (2013): 3.

⁴³ Ananda Wini Rosarian and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro, "Upaya Guru Dalam Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 148.

kurangnya ketaatan dalam mengikuti instruksi guru. Masalah tersebut sesuai dengan pernyataan Sinar bahwa siswa yang kurang aktif ditunjukkan dari tindakan yang kurang bergairah, malas, cenderung mengantuk, enggan mengikuti pembelajaran, mengobrol dengan teman dan tidak memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.⁴⁴

Berdasarkan data portofolio dan penelitian yang telah dipaparkan terlihat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah dan secara tidak langsung menunjukkan keberhasilan suatu proses pembelajaran yang dilakukan adalah tidak maksimal. Dalam hal ini, kondisi siswa dalam proses pembelajaran menjadi salah satu tantangan penting dalam meningkatkan keaktifan siswa, termasuk dalam pelajaran PAK. Oleh karena itu, pentingnya sistem pembelajaran yang mengedepankan siswa sebagai subyek dalam pembelajaran untuk terlibat aktif baik fisik, mental dan sosial di samping menunjukkan semangat belajar yang tinggi.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran dalam kelas menunjukkan bahwa penulis telah memberikan materi pembelajaran sesuai dengan prinsip Alkitab. Namun, masalah yang ditemukan melalui observasi dan praktik mengajar membuat penulis memilih dan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Adapun penerapannya dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan, yaitu pada saat *self-contained teaching* ketiga, keempat dan keenam di kelas yang sama dengan dua materi pembelajaran yang saling berhubungan. Penulis melakukan keempat tahap pelaksanaan dengan memperhatikan kelima unsur yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran kooperatif.

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Kristen pada pertemuan pertama hingga ketiga secara konsisten dilakukan dengan mengikuti keempat langkah implementasi model pembelajaran kooperatif. Pertama, langkah orientasi yaitu mendorong siswa untuk memusatkan perhatian terhadap pembelajaran. Sebelum guru menjelaskan materi pembelajaran, guru melakukan pengkondisian kelas dengan menyapa dan mengajak siswa menyanyikan sebuah lagu yang berjudul, “bangkitlah gereja Tuhan sekarang” dengan harapan siswa memiliki motivasi di dalam belajar. Setelah itu, guru menyampaikan topik pembelajaran mengenai, “gereja sebagai umat Allah”, dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran serta manfaatnya setelah mempelajari topik ini. Pada tahap ini, guru menjelaskan pengertian gereja sebagai umat Allah, ciri-cirinya dan tritugas gereja dengan harapan siswa mampu menghubungkan pengetahuan tersebut terhadap tugas yang akan diberikan guru. Adapun metode yang digunakan guru saat menjelaskan materi pembelajaran, yaitu metode ceramah. Langkah kedua adalah eksplorasi. Setelah guru memberikan penjelasan awal terkait materi, guru memberikan tugas kelompok. Setiap kelompok akan mengidentifikasi tritugas gereja terhadap permasalahan mengenai kemiskinan dan kehidupan orang Kristen yang tidak mencerminkan sebagai umat Allah, tergambar dalam video *youtube* yang diberikan kepada siswa. Untuk memandu kegiatan diskusi kelompok, guru memberikan pertanyaan sekaligus instruksi yang akan dikerjakan salah satunya adalah mencari dan menuliskan sebanyak-banyaknya hal yang dapat dilakukan gereja untuk mengatasi dua permasalahan yang ada. Dalam hal ini, guru mengizinkan siswa menggunakan *handphone* untuk membantu mereka mencari data terkait penyelesaian masalah. Dengan demikian, setiap kelompok berdiskusi mencari solusi

⁴⁴ Sinar, *Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018), 54.

berdasarkan kajian literatur yang dapat diakses melalui internet. Setelah batas waktu yang ditentukan, guru akan menyuruh setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya di depan kelas secara bergantian. Langkah ketiga adalah pemantapan, pada fase ini guru memperdalam dan memperkuat kemampuan siswa dalam menguasai materi pembelajaran. Guru mengajak dan melibatkan siswa di dalam diskusi kelas melalui metode tanya jawab kemudian mendorong siswa secara bergiliran membagikan atau menjelaskan hasil kerja kelompoknya. Adapun kelompok yang lain diharapkan fokus mendengarkan teman yang sedang menjelaskan, karena mereka harus siap sedia jika diunjuk oleh guru untuk memberi pertanyaan, saran atau komentar kepada kelompok yang presentasi. Setelah itu, guru akan mengevaluasi kekurangan dan menilai hasil pengerjaan tugas setiap kelompok. Pada fase ini, guru juga mengukur pemahaman siswa melalui pertanyaan refleksi bebas (tanpa panduan rubrik) secara individual untuk melihat kemampuan siswa dalam memaknai materi pembelajaran. Terakhir, langkah penyimpulan yaitu kegiatan menyimpulkan dan merangkumkan materi yang telah dipelajari. Guru meminta beberapa siswa memberi pemahamannya mengenai materi yang telah dipelajari, kemudian kesimpulan akhir akan disampaikan oleh guru secara langsung dengan menghubungkannya untuk kehidupan yang akan datang.

Setelah pelaksanaan keempat langkah, model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Terjadi peningkatan jumlah siswa yang mau menjawab pertanyaan guru yaitu, sebelumnya hanya 3 (11,11%) orang yang berinisiatif menjawab dengan waktu tunggu yang lebih lama bahkan sebanyak 5 siswa tidak mau menjawab sekalipun diunjuk oleh guru sekarang dari 10 orang siswa yang diberi pertanyaan semuanya memberi respons dengan baik. Fakta tersebut menjadi keberhasilan guru yang telah mampu bertindak sebagai fasilitator bagi proses pembelajaran yang baik untuk siswa. Hal serupa ditemukan Lukman dalam penelitiannya setelah guru melaksanakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif secara sistematis dan mengkombinasikannya dengan metode mengajar lainnya, siswa memusatkan perhatiannya pada pembelajaran.⁴⁵ Bahkan, terciptanya suasana kelas yang menantang dan menyenangkan karena pemberian tugas menyediakan ruang untuk berpartisipasi ke dalam pengalaman belajar mereka.

Fakta lain meningkatnya keaktifan siswa dapat dilihat dari interaksi sosial yang dibangun pada proses pembelajaran. Keseluruhan siswa terlibat aktif di dalam kegiatan diskusi seperti mengambil alih kegiatan diskusi, mencatat poin penting hasil diskusi serta menolong teman yang belum memahami pengerjaan tugas. Hal yang serupa ditemukan dalam penelitian Mulyadi yang menunjukkan meningkatnya aktivitas siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dalam langkah eksplorasi, tepatnya pada tahapan kegiatan belajar berkelompok.⁴⁶ Interaksi sosial yang terjalin melalui belajar berkelompok dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang positif sebab tujuan kelompok dapat tercapai apabila hanya terdapat kerja sama dan komunikasi yang baik antar siswa dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, keaktifan siswa meningkat karena pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru saja, tetapi interaksi sosial di dalam kelas menumbuhkan rasa

⁴⁵ Lukman, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Peningkatan Motivasi, Partisipasi Belajar Siswa Serta Kreativitas Di SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018," *Journal Ilmiah Rinjani* 7, no. 1 (2019): 179.

⁴⁶ Agus Mulyadi, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Snowball Throwing Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Madyopuro 6 Malang* (Malang, Indonesia: Penerbit UM, 2010), 3.

percaya diri dan rasa dihargai baik oleh guru maupun temannya.⁴⁷ Oleh sebab itu, tahap belajar berkelompok dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dapat memfasilitasi siswa untuk aktif belajar melalui kegiatan diskusi yang tercipta.

Meningkatnya keaktifan siswa melalui partisipasi aktif dan interaksi sosial juga seimbang dengan sikap siswa untuk memperhatikan penjelasan guru.⁴⁸ Sikap siswa sebelum penerapan model pembelajaran kooperatif adalah tidak fokus dalam pembelajaran, mengantuk ketika guru mengajar bahkan sebanyak 3 siswa tidur dalam waktu yang lama dan lebih dari 7 siswa bermain-main. Setelah diterapkan, keseluruhan siswa berespons baik terhadap proses pembelajaran, dapat dilihat dari tidak ada siswa yang mengantuk maupun bermain-main di dalam kelas bahkan 3 siswa yang sebelumnya tidak pernah memperhatikan guru saat pembelajaran menjadi penjawab tercepat. Sikap yang dihasilkan siswa menunjukkan bahwa siswa menyukai dan menikmati proses pembelajaran.⁴⁹ Fakta ini juga ditemukan Syarifuddin & Sutarto bahwa penerapan pembelajaran kooperatif melibatkan proses berpikir siswa dan mendorong siswa fokus karena harus membagi waktu dalam pemecahan suatu masalah yang diberikan.⁵⁰ Siswa akan benar-benar mempersiapkan diri dan bertanggung jawab dengan hasil belajarnya, sehingga tidak ada lagi siswa yang bermain dengan teman, acuh tak acuh, mengantuk, dan tidak memperhatikan penjelasan guru dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan di atas, diketahui bahwa penulis telah melaksanakan keempat langkah model pembelajaran, namun tidak dipungkiri bahwa penerapannya belum sepenuhnya maksimal dikarenakan hanya dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan. Namun, berdasarkan pemaparan hasil praktik mengajar dan penelitian oleh Illiyin serta penelitian lainnya menunjukkan penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan siswa yang dilihat dari partisipasi belajar, interaksi sosial dan sikap siswa untuk memperhatikan penjelasan guru sehingga terjadinya pemberdayaan potensi siswa untuk lebih aktif dan kritis dalam pembelajaran.⁵¹

Pembahasan

Pendidikan agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang secara langsung membimbing siswa berdasarkan Alkitab dengan pertolongan Roh Kudus kepada pertumbuhan untuk melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif.⁵² Realitanya dalam pembelajaran PAK, sering kali pembelajaran hanya berhenti pada pemahaman materi dikarenakan guru bertindak sebagai satu-satunya sumber belajar, dan hanya menyajikan pelajaran dengan metode ceramah sehingga ranah afektif dan psikomotor tidak tercapai.

⁴⁷ Setiawan et al., "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X Ma Qamarul Huda Bagu Tahun Pelajaran 2019/2020," *SPIN: Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia* 2, no. 2 (2020): 173.

⁴⁸ Sihalo, Sitompul, and Appulembang, "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen.," 201.

⁴⁹ Hawa Laily Handayani, Syamsul Ghufro, and Suharmono Kasiyuni, "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya," *Elementary School* 7, no. 2 (2020): 218.

⁵⁰ Syarifuddin; Sutarto Syarifuddin, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Yang Terintegrasi Dengan Karakter Positif Siswa" 12, no. 1 (2013): 200.

⁵¹ Illiyin, "Peningkatan Keaktifan Belajar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Whiteboard Animation Drawing Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Winongan.": 1.

⁵² Mardiharto, "Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 31.

Akibatnya, suasana belajar terkesan kaku dan membosankan bahkan siswa tidak berkesempatan untuk mengekspresikan perspektif mereka terhadap materi pembelajaran karena hanya guru yang aktif berbicara. Padahal, cita-cita sistem pendidikan di Indonesia mengarah kepada peningkatan kualitas manusia seutuhnya, sehingga pembelajaran seharusnya menjadi lingkungan belajar demokratis yang mengharuskan siswa dan guru sama-sama berpartisipasi dalam kegiatan belajar.⁵³

Pemaparan sebelumnya mengingatkan akan keberadaan siswa yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Siswa memiliki kemampuan, akal pikiran, perasaan, keterampilan dan moral yang mengarahkan mereka kepada tujuan yang positif melalui keterlibatan dirinya dalam suatu proses belajar.⁵⁴ Secara khusus, pemahaman antropologi Kristen berdasarkan Alkitab memandang siswa secara holistik di dalam keserupaannya dengan Allah (Kej. 1:26). Setiap siswa istimewa dan sangat berharga yang kepadanya diberikan pengetahuan, rasio dan logika untuk mampu memahami kebenaran-Nya.⁵⁵ Siswa bukan hanya sebagai objek belajar melainkan bertanggung jawab atas tindakan mereka, salah satunya adalah dengan mempertanggungjawabkan usaha belajar melalui keterlibatan secara aktif dalam pembelajaran.⁵⁶ Namun, untuk mencapai tujuan belajarnya, siswa memerlukan bimbingan orang dewasa yaitu merujuk kepada peran guru. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yusuf mengenai prinsip dasar pembelajaran menekankan agar terjadinya interaksi oleh guru dalam kondisi tertentu dengan tujuan membawa siswa kepada pengalaman belajarnya sehingga pengetahuan, sikap dan keterampilannya menjadi bertambah dan lebih baik.⁵⁷ Sehingga, implementasi model pembelajaran kooperatif adalah salah satu upaya guru memberi perhatian bagi siswa secara holistik dengan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendidikan Kristen yang holistik membiasakan siswa dalam lingkungan belajar yang tidak hanya memenuhi intelektual, tetapi mewujudkan suasana belajar yang menuntut siswa aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kecerdasan, akal budi serta keterampilan.⁵⁸ Harapan dengan adanya PAK, wawasan siswa dikembangkan supaya mereka mengenal Allah dan karya-Nya melalui materi pembelajaran. Proses pendidikan Kristen juga harus didesain untuk mendorong perkembangan siswa dari pengalaman atau persekutuan dengan sesamanya, karena siswa bukan keberadaan yang terisolasi melainkan keberadaan yang membutuhkan persekutuan dengan orang lain.⁵⁹ Namun, harapan tersebut tidak sebanding dengan kenyataan yang menunjukkan bahwa permasalahan masih terfokus pada kurangnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

Fakta rendahnya keaktifan siswa berkaitan dengan kurangnya partisipasi siswa, interaksi sosial dan sikap tidak memperhatikan penjelasan guru selama pembelajaran (fokus kajian 4). Hal ini berdampak bukan hanya kepada kurangnya hasil belajar secara kognitif,

⁵³ Widyastono, "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah," 469.

⁵⁴ Sardiman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, 109.

⁵⁵ Millard J Erickson, *Teologi Kristen Volume 2* (Malang, Indoensia: Gandum Mas, 2013), 487-488.

⁵⁶ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013), 317.

⁵⁷ Bistari Basuni Yusuf, "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif," *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 1, no. 2 (2018): 14.

⁵⁸ Smith, *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit* (Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2016), 132.

⁵⁹ Anthony Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 98.

namun juga mempengaruhi kemampuan afektif dan sosial, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara menyeluruh. Sehingga, guru berupaya meningkatkan keaktifan siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif sebagaimana tujuan penelitian ini dilakukan. Melalui penerapan model pembelajaran kooperatif, praktik pendidikan Kristen yang holistik dapat diupayakan karena tersedianya ruang bagi siswa untuk membangun pengalaman belajarnya sendiri. Penerapan model pembelajaran kooperatif dapat dilakukan karena perkembangan intelektual siswa yang diajar sudah mampu berpikir secara abstrak dan menalar secara logis dalam bimbingan guru.⁶⁰ Tentunya, penulis telah menerapkan model pembelajaran kooperatif meliputi keempat langkah yaitu orientasi, eksplorasi, pendalaman dan penyimpulan di mana aspek yang diteliti adalah siswa.

Hasil penelitian menunjukkan pada pembelajaran sebelumnya (hasil observasi), guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab serta sesekali memberikan tugas kepada siswa. Kegiatan tanya jawab dan tugas yang diberikan hanya sekadar mengecek pemahaman materi (tingkatan C1-C2) dan lebih banyak ceramah. Namun terjadi peralihan dari yang awalnya guru berperan sebagai satu-satunya sumber pembelajaran menjadi pembelajaran yang berorientasi pada siswa yaitu proses belajar telah melibatkan siswa secara langsung. Dasar penerapan model pembelajaran kooperatif menjadi sebuah proses pembelajaran dengan tujuan mendorong siswa secara aktif dalam mengkonstruksikan pemahamannya melalui penyediaan pengetahuan yang dinamis secara berkelompok.⁶¹ Seperti penelitian Idayani bahwa diskusi kelompok dapat meningkatkan aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi sehingga siswa yang lambat berpikir terbantu dalam menguasai materi pelajaran.⁶² Begitupun siswa berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah secara bersama-sama, sehingga siswa mendapat kesempatan untuk terlibat aktif dalam pengalaman belajarnya sendiri atau bersama temannya.⁶³ Berkaitan dengan ini, guru berperan penting dalam penerapan model pembelajaran kooperatif yang bukan hanya mengajar, namun juga membimbing siswa secara konsisten ketika siswa mengkonstruksikan pemahamannya agar tetap sesuai dengan prinsip Alkitabiah. Sebab, adanya kemungkinan hasil konstruksi siswa menyimpang dari konsep yang benar atau salah dalam menginterpretasi.

Penelitian terhadap implementasi model pembelajaran kooperatif berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran PAK. Fakta keberhasilan dilihat dari tercapainya indikator keaktifan siswa dalam belajar. Pertama, siswa berpartisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya. Hal ini diukur dari meningkatnya jumlah siswa yang mau menjawab pertanyaan guru yaitu, dari 10 orang siswa yang diberi pertanyaan sebanyak 3 siswa mampu menyatakan kembali, 2 siswa mampu menjawab meskipun belum mendalam dan 5 siswa mampu menjawab dengan baik. Selain itu, ketika guru mengajukan pertanyaan, siswa secara aktif menjawab bahkan berkontribusi dalam memberikan saran dan kritik terhadap hasil presentasi temannya. Kedua, meningkatnya interaksi sosial pada proses

⁶⁰ Marungkil Pasaribu, "Pengaruh Strategi Pembelajaran (Kooperatif Model STAD Dan Konvensional) Terhadap Perolehan Belajar IPA Fisika Siswa Kelas IX Yang Memiliki Tingkat Perkembangan Kognitif Yang Berbeda," *Jurnal Belantika Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 21.

⁶¹ Sitindaon, "Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan Tahun Pelajaran 2018-2019," *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 15, no. 3 (2018): 373.

⁶² Ni Idayani, "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Kelas VII SMP," *Journal of Education Action Research* 2, no. 1 (2018): 33.

⁶³ Yuli Ferianti, "Pentingnya Etika Kristen Dalam PAK Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter," *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 10.

pembelajaran. Hal ini diukur dari keseluruhan siswa terlibat aktif di dalam kegiatan diskusi seperti mengambil ahli kegiatan diskusi, mencatat poin penting hasil diskusi serta menolong teman yang belum memahami pengerjaan tugas. Ketiga, sikap siswa dalam memperhatikan penjelasan guru menunjukkan bahwa siswa menyukai dan menikmati proses pembelajaran, tidak ada lagi siswa yang bermain dengan teman, acuh tak acuh, mengantuk, dan tidak memperhatikan penjelasan dan instruksi guru.

Melalui pemaparan hasil penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat diterapkan untuk meningkatkan keaktifan siswa. Khususnya, penerapan ini menghantarkan siswa kepada pembelajaran yang holistik yaitu melibatkan seluruh domain yang ada untuk masuk ke dalam persekutuan yang hidup dengan Tuhan melalui pimpinan Roh Kudus di dalam proses belajar yang mereka alami.⁶⁴ Sebagaimana siswa sebagai gambar Allah diarahkan untuk menyerahkan hidupnya baik pikiran, hati, tubuh dan semua keberadaan untuk melayani Dia dan mengerjakan kehendak-Nya melalui aktivitas belajarnya.⁶⁵ Namun, hasil implementasi model pembelajaran kooperatif juga semakin meningkat jika guru dapat menggunakan variasi metode dan penugasan kontekstual yang dilandasi dengan kasih kepada Tuhan dan sesama di dalam anugerah yang telah mereka terima sebagai gambar Allah.

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan pemaparan menunjukkan tercapainya tujuan penelitian dalam mengkaji hasil implementasi model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keaktifan siswa. Keberhasilan penelitian dilihat dari: 1) meningkatnya partisipasi siswa melalui pelaksanaan kegiatan yang melibatkan siswa untuk mencari dan menemukan solusi terkait masalah yang diberikan, 2) meningkatnya interaksi sosial melalui kegiatan diskusi untuk mengerjakan tugas dalam kelompok belajar, 3) siswa memperhatikan penjelasan guru saat kegiatan diskusi kelas dan instruksi untuk mendengarkan teman yang presentasi. Upaya penerapan keempat langkah model pembelajaran kooperatif dalam tiga kali pertemuan menjawab kebutuhan siswa sebagai gambar Allah yang harus didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.⁶⁶ Adapun pentingnya peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang demokratis untuk memberi kesempatan kepada siswa menggunakan seluruh potensinya melalui aktivitas belajar. Tentunya, pertolongan Roh Kudus menolong guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif sehingga tercapainya tujuan penelitian yang diharapkan.

⁶⁴ Pingga, "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen," 3.

⁶⁵ Bavinck and Bolt, *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*, 335.

⁶⁶ Louis Berkhof and Cornelius Van Til, *Dasar Pendidikan Kristen* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013), 91.

Daftar Pustaka

- Bavinck, Herman, and J Bolt. *Reformed Dogmatics: Abridged in One Volume*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2011.
- Berkhof, Louis, and Cornelius Van Til. *Dasar Pendidikan Kristen*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2013.
- Berkouwer. *Man: The Image of God*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing, 1962.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Djamarah. *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta, Indonesia: Rineka Cipta, 2010.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume 2*. Malang, Indonesia: Gandum Mas, 2013.
- Ferianti, Yuli. "Pentingnya Etika Kristen Dalam PAK Terhadap Anak Sekolah Minggu Sebagai Dasar Pembentukan Karakter." *Inculco Journal of Christian Education* 1, no. 2 (2021): 1–14. <https://doi.org/10.59404/ijce.v1i2.19>
- Handayani, Hawa Laily, Syamsul Ghufro, and Suharmono Kasiyun. "Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab Dan Solusi Guru Dalam Mengatasinya." *Elementary School* 7 7, no. 2 (2020): 215–24. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.760>
- Hidayati, Putri, M Junus, and Muliati Syam. "Analisis Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Flipped Classroom Melalui Aplikasi Zoom Pada Materi Suhu Dan Kalor Di SMP Negeri 2 Bontang." *Jurnal Literasi Pendidikan Fisika* 2, no. 2 (2021): 149–59. <https://doi.org/10.30872/jlpf.v2i2.575>
- Hikmawati, Nisrina. "Model Pembelajaran Kurikulum 2013 Dalam Materi Kelas 6 MIF Tahun Najah Desa Tenonan." *Jurnal Kariman* 8, no. 1 (2020): 98–104. <https://doi.org/10.52185/kariman.v8i1.129>
- Hoekema, Anthony. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Hutapea, Rinto Hasiholan. "Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dalam Pendidikan Agama Kristen." *SOTIRIA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2020): SOTIRIA J. Teol. dan Pelayanan Kristiani. <https://doi.org/10.47166/sot.v3i1.16>
- Idayani, Ni. "Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Model STAD Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Kelas VII SMP." *Journal of Education Action Research* 2, no. 1 (2018): 30–43. <https://doi.org/10.23887/jear.v2i1.13728>
- Illiyin, Anisatul. "Peningkatan Keaktifan Belajar Dengan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Whiteboard Animation Drawing Kelas VIII-C SMP Negeri 2 Winongan." *Jurnal Pembelajaran Sains* 2, no. 1 (2018): 1–6. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v4i1.2979>
- Isjoni. *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Kelompok*. Bandung, Indonesia: Alfabeta, 2013.
- Johannes, Nathalia Y. "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Bagi Siswa Kelas 5 SD Negeri Toisapu." *Jurnal Pedagogika Dan Dinamika Pendidikan* 4, no. 1 (2016): 57–66. <https://doi.org/10.30598/pedagogikavol4issue1page57-66>
- Johnson, David, and Roger. "An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning." *Educational Researcher* 38, no. 5 (2009): 365–379. <https://doi.org/10.3102/0013189x09339057>
- Kemendikbud. "Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti." Kementerian Pendidikan dan

- Kebudayaan, 2014. <https://doi.org/10.51689/it.v5i1.155>
- Khasanah, Fitria. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division)." *LIKHITAPRAJNA. Jurnal Ilmiah. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 18, no. 5 (2016): 48–57. <https://doi.org/10.31957/jipi.v5i1.236>
- Kurnianingtyas, Lorentya Yulianti, and Mahendra Adhi Nugroho. "Implementasi Strategi Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Akuntansi Pada Siswa Kelas X Akuntansi 3 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012." *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (2012): 66–77. <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.922>
- Lukman. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Peningkatan Motivasi, Partisipasi Belajar Siswa Serta Kreativitas Di SMA Negeri 1 Wanasaba Tahun Pelajaran 2017/2018." *Journal Ilmiah Rinjani* 7, no. 1 (2019): 167–83. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v4i1.287>
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung, Indonesia: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mardiharto. "Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 2 (2019): 28–32. <https://doi.org/10.46494/psc.v15i2.56>
- Mulyadi, Agus. *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Snowball Throwing Dalam Peningkatan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Madyopuro 6 Malang*. Malang, Indonesia: Penerbit UM, 2010. <https://doi.org/10.24114/esjpsd.v5i1.4141>
- Naziah, Syifa Tiara, and Astri Maula, Luthfi Hamdani Sutisnadawati. "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Selama Pembelajaran Daring Pada Masa Covid-19 Di Sekolah Dasar." *Jurnal JPSD* 7, no. 2 (2020): 109–20. <https://doi.org/10.24176/jpi.v1i3.6612>
- Nugraha, Aman Kusna. "Peningkatan Keaktifan Dan Prestasi Belajar IPA Materi Sistem Organisasi Kehidupan Makhluk Hidup Dengan Media Flash Card Matching Game Pada Peserta Didik Kelas VII F SMP Negeri 1 Pejagoan Semester 2 Tahun Pelajaran 2018/2019." *Jurnal Pendidikan Konvergensi* 6 (2019): 7–18. <https://doi.org/10.32585/jp.v29i3.852>
- OECD. "Programme For International Student Assessment (PISA)," 2016.
- Pasaribu, Marungkil. "Pengaruh Strategi Pembelajaran (Kooperatif Model STAD Dan Konvensional) Terhadap Perolehan Belajar IPA Fisika Siswa Kelas IX Yang Memiliki Tingkat Perkembangan Kognitif Yang Berbeda." *Jurnal Belantika Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 19–28. <https://doi.org/10.47213/bp.v2i1.28>
- Pingga, Yulia Susanti. "Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 201–22. <https://doi.org/10.54170/harati.v1i2.78>
- Porter, De, Bobbi;, Reardon, Mark, Nourie, and Sarah Singer. *Quantum Teaching*. Bandung, Indonesia: Kaifa, 2010.
- Pramita, Mitra, Hery Susanto, and Sri Mulyati. "Implementasi Desain Pembelajaran Pada Kurikulum 2013 Dengan Pendekatan Kontekstual." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 1, no. 3 (2016): 289–96. <https://doi.org/10.25134/equi.v16i01.2016>
- Rokhanah, Nur, Asri Widowati, and Eko Hari Sutanto. "Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Divisions (STAD)." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 3173–80. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.860>
- Rosarian, Ananda Wini, and Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro. "Upaya Guru Dalam

- Membangun Interaksi Siswa Melalui Metode Belajar Sambil Bermain." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 146–63.
<https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>
- Rosita, Ita, and Leonard. "Meningkatkan Kerja Sama Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share." *Jurnal Formatif* 3, no. 1 (2013): 1–10.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v3i1.108>
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta, Indonesia: Rajawali Press, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta, Indonesia: Prenadamedia Group, 2016.
- Sardiman. *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Setiawan, Doni, Hadi Kusuma Ningrat, and Raehanah. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa Kelas X Ma Qamarul Huda Bagu Tahun Pelajaran 2019/2020." *SPIN: Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia* 2, no. 2 (2020): 163–76. <https://doi.org/10.20414/spin.v2i2.2616>
- Sihaloho, Gifson Teodorus, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang. "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, no. 2 (2020): 200–215. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>
- Sinar. *Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta, Indonesia: Deepublish, 2018.
- Sitindaon. "Peningkatan Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Kristen Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Babalan Tahun Pelajaran 2018-2019." *Jurnal Tabularasa PPS Unimed* 15, no. 3 (2018): 369–79.
<https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v8i1.9769>
- Slavin, Robert. *Cooperative Learning: Teori, Riset Dan Praktik*. Bandung, Indonesia: Nusa Media, 2009.
- Smith. *You Are What You Love: The Spiritual Power of Habit*. Grand Rapids, MI: Baker Publishing Group, 2016. <https://doi.org/10.1080/00344087.2017.1413967>
- Suarni. "Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Organissai Pelajaran PKN Melalui Pendekatan Pembelajaran PAKEM Untuk Kelas IV SD Negeri 064988 Medan Johor T. A. 2014/2015." *Journal of Physics and Science Learning (PASCAL)* 1, no. 2 (2017): 129–40. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v8i2.10347>
- Syaodih, Erliany. "Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial." *Educare: Jurnal Pendidikan Dan Budaya* 5, no. 1 (2007): 1–25.
<https://doi.org/10.58258/jisip.v3i3.925>
- Syarifuddin, Syarifuddin; Sutarto. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Yang Terintegrasi Dengan Karakter Positif Siswa" 12, no. 1 (2013): 199–206.
- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013.
- Utomo, Bimo Setyo. "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2017): 1–15. <https://doi.org/10.30648/dun.v1i2.111>
- Wardani. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Menurut Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara." In *Proceedings of The 4th International Proceedings of The 4th International*, 230–39. Bandung, Indonesia: Join Conference UPI & UPSI, 2010.
<https://doi.org/10.58218/literasi.v1i2.382>
- Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*.

Jakarta, Indonesia: Bumi Aksara, 2009.

Wibowo, Nugroho. "Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMK Negeri 1 Saptosari." *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)* 1, no. 2 (2016): 128–39.

<https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i2.10621>

Widyastono, Herry. "Muatan Pendidikan Holistik Dalam Kurikulum Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 18, no. 4 (2012): 467–76.

<https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.102>

Yusuf, Bistari Basuni. "Konsep Dan Indikator Pembelajaran Efektif." *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan* 1, no. 2 (2018): 13–20.

<https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v1i2.25082>

Evaluasi Kritis terhadap Paham Mazmur Kutukan dalam Meresponi Fenomena Problem Etis berdasarkan Mazmur 83:1-19

Lurusman Jaya Hia

Sekolah Tinggi Teologi Soteria Purwokerto, Indonesia

Correspondence email: lurusmanhia0705@gmail.com

Received: 22/10/2022

Accepted: 28/05/2023

Published: 31/05/2023

Abstract

The idea of human belief in curses creates problems through the Psalms of curses. Among believers, misunderstanding of the curse in Psalm 83:1-19 arises. Critical evaluation is needed to correct understanding of the Psalm of curse, because it contains complex life values. Critical evaluation is a part of the statement that proposes resolutions to ethical problems in the lives of believers. Therefore, the purpose of this study is to offer a critical evaluation of the understanding of the Psalm of curse amidst the phenomenon of ethical problems in the lives of believers so that every believer would know the intention of the Psalmist in the actualization of human morals. The result of the study shows that the Psalmist offers his prayers to punish his enemies in order to demonstrate God's justice, true, and mighty work over sin of man. Instead of hoping his enemies to be punished, the Psalmist emphasizes God's love in the prayer. In the understanding, believers should be enriched to know God's love and punishment are not contradictory. The method used in this study is literature review.

Keywords: *Critical Evaluation, Ethical Problems, Context of Psalm 83*

Pendahuluan

Evaluasi terhadap paham Mazmur kutukan dalam kalangan hidup orang percaya paling jarang dibahas secara kritis. Ironisnya, apa yang dimuat dalam sebuah Kitab itu sendiri memandu kehidupan manusia dalam pemahaman yang krusial, karena pemahaman manusia terhadap Kitab Suci khususnya Mazmur kutukan sangat terbatas. Oleh karena itu, beberapa penulis seperti J. W. Beardslee menyatakan, Mazmur kutukan ini tidak mengajarkan pertumbuhan moral orang percaya,¹ sehingga aktualisasi moral manusia terhadap Kitab Suci menjadi kabur atau tidak jelas. Hal ini dikarenakan bagian Mazmur kutukan ini dianggap tidak mengajarkan firman Allah yang mendorong pertumbuhan iman orang percaya. Adapun alasannya adalah berangkat dari paham Mazmur kutukan yang bertentangan dengan ajaran kasih dalam hidup orang percaya. Hal senada ditulis Erich Zenger pada tahun 1996 menyatakan bahwa akibat pemahaman yang menimbulkan kontroversi terhadap keabsahan kitab ini, gereja Katolik Roma pada masanya tidak

¹ J.W. Beardslee, *The Imprecatory Element in the Psalms* (Presbyterian and Reformed Review 8, 1897). 491

mengajarkan Mazmur kutukan ini kepada jemaat pada waktu pelaksanaan liturgi gereja,² atau menghilangkan Mazmur ini untuk tidak dipelajari disebabkan berbagai kontroversi yang menimbulkan problem dalam kebenaran.

Kedua pokok masalah ini diikuti dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Paham terhadap Mazmur kutukan kini menimbulkan problem etis dalam kehidupan manusia karena memang kitab ini mengandung nilai-nilai kehidupan moral manusia yang begitu kompleks.³ Pemahaman manusia terhadap Mazmur kutukan yang tidak memadai menciptakan integrasi firman Allah yang mengabaikan keMahatinggian Allah. Manusia justru lebih mengandalkan sesuatu yang bisa dibuktikan secara logika daripada sesuatu yang misteri dari pernyataan Allah. Seorang teolog bernama John S. Dune meyakinkan semua orang bahwa manusia yang hanya kagum dengan Allah lebih dari Allah.⁴ Hal ini krusial karena begitu miskinnya pemahaman manusia terhadap Mazmur ini. Akibatnya, manusia merendahkan Allah yang Mahatinggi hanya dengan sebuah kekaguman manusia ciptaan Allah. Contohnya beberapa yang beranggapan bahwa Mazmur ini adalah doa ketika dalam bahaya,⁵ luapan kemarahan,⁶ dan bahkan dipahami sebagai kekuatan sihir.⁷ Dan ini membuat manusia lebih yakin terhadap anggapannya sendiri daripada kehendak Allah.

Dalam sejarah mempelajari Kitab Mazmur tampak bahwa Mazmur ini mengandung makna sejarah paling penting. C. Hassel Bullock menyatakan, Kitab Mazmur menyimpan evidensi sejarah teolog pada masa Perjanjian Lama yang amat berpengaruh pada masanya.⁸ Walaupun data itu hanya dalam corak bagian yang tidak sistematis, akan tetapi Kitab ini merupakan titik sentral deklarasi Perjanjian Lama.⁹ Sehingga bukanlah sebuah arogansi jika kitab ini disebut mengandung makna yang istimewa untuk menyelami spiritual orang percaya dalam masalah etis. Beberapa ayat Kitab ini lumrah dianggap sebagai firman Allah yang mengajarkan doa dan nyanyian syukur balas dendam kepada musuh. Dalam pemahaman itu, manusia mengalami problem etis kepada Allah. Carl Laney menyatakan pemahaman terhadap Mazmur kutukan mengandung problem etis,¹⁰ sehingga bagian Mazmur yang berisi kutukan adalah bagian paling membingungkan. C. Hassel Bullock mengakui bahwa bagian Mazmur kutukan ini bukan hanya membingungkan, tetapi meraih tingkat yang paling tinggi dalam menggelisahkan orang percaya,¹¹ karena banyak yang

² Erich Zenger, *A God of Vengeance: Understanding the Psalms of Divine Wrath*, ed. John Knox (Louisville, 1996), 79.

³ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab Ayub-Maleakhi*, 69.

⁴ John S. Dune, *The Way of All the Earth* (New York: Macmillan, 1972). IX

⁵ Leslie S. M'Caw & J. A Motyer, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 218.

⁶ J. Sidlow Baxter, *Mengali Isi Alkitab Ayub-Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989), 91.

⁷ George Hartwell, "[Http://Listening PraYeremiacom/Curses/What%20is%20a%20curse.Html](http://ListeningPraYeremiacom/Curses/What%20is%20a%20curse.Html)," 02 Juli 2022.

⁸ C. Hassel Bullock, *An Introduction to the Old Testament Poetic Books* (Chicago: Moody, 1988), 139.

⁹ Tremper Longman III, *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*, ed. Cornelius Kuswanto (Malang: SAAT, 2007), 58.

¹⁰ J. Carl Laney, *A Fresh Look at the Imprecatory Psalms*, ed. Roy B. Zuck, Vital Bibl. (Grand Rapids: Kregel, 1994), 31.

¹¹ C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2003), 190.

terlalu berlebihan menyatakan kemarahannya melalui kutukan. Lagipula ini sangat bertentangan dengan doktrin kasih dalam Perjanjian Baru yang mengajarkan kasihlah musuhmu (Mat. 5:44).

Beberapa orang saleh juga terganggu dengan ajaran ini karena ajaran ini keras dan menyebabkan isu kritis di tengah-tengah bahaya moral orang percaya,¹² sehingga sangat sulit untuk dipahami ketimbang kitab-kitab yang lain.¹³ Dengan demikian, isu pemahaman manusia dengan kutukan dalam Mazmur ini muncul dalam fenomena kemelut moral orang percaya terhadap Allah. Maka artikel ini akan menawarkan evaluasi kritis terhadap perilaku pemahaman manusia dengan Mazmur kutukan dalam kondisi problem etis yang fokus pada Mazmur 83:1-19. Dengan penuh tanggungjawab dalam kondisi problem etis, tentu evaluasi ini berangkat dari paham Alkitabiah secara teologis. Tujuannya didukung oleh dua tokoh besar Kristen, yaitu John Calvin dan Matthew Henry, yaitu agar melalui Mazmur ini setiap orang percaya tahu Allah yang benar-benar kebenaran,¹⁴ berkuasa, sempurna, Maha Tinggi, berkuasa atas seluruh bumi.¹⁵ Dengan demikian, pola pemahaman manusia terhadap Mazmur ini tidak menimbulkan kontroversi dalam tindakan yang mencakup keadilan berdasarkan hak manusia dengan kemuliaan Allah

Problem Etis

Ketika pemahaman terhadap Mazmur ini berada pada aktualisasi moral yang rendah,¹⁶ hal ini sangat berdampak dalam ranah moral terhadap pemahaman dan integrasi kebenaran firman Allah. Hal ini mencakup kewajiban orang percaya untuk bertanggung-jawab dalam memahami maksud yang tertulis di dalamnya. Oleh sebab itu, problem etis timbul dalam ketergantungan teks, tanpa menyelami, menafsir, dan meminta pimpinan Roh Kudus di dalamnya. Driver mengakui bahwa ajaran ini kurang sempurna dalam pandangan yang berbeda,¹⁷ apabila hanya memastikan kelembutan kata-kata dalam setiap teks yang ditulis. Fakta ini membuat moral manusia konflik dengan kepentingannya sendiri. Hal ini membuat manusia terbawa arus dengan kepentingan sendiri sebagai keuntungan individu, di luar titik kriteria kasih dalam memahami Mazmur kutukan secara jelas. Hasilnya adalah pemahaman ajaran Perjanjian Lama dalam spiritual orang percaya tidak lengkap dan jelas secara konkrit.¹⁸ Maka sangatlah penting untuk menyelami konteks teks Mazmur kutukan demi kepentingan gereja.

Jikalau dilihat dalam konteksnya sesungguhnya, Asaf selalu berusaha untuk tidak merendahkan Allah di tengah-tengah persoalan yang dihadapi dan tidak menimbulkan problem etis dalam hidup orang percaya. Walaupun ada beberapa kata-kata yang seharusnya tidak dapat dikatakan, contohnya kutukan. Namun, Mazmur berusaha untuk selalu meninggikan nama Allah di tengah-tengah kata-kata puisi yang tidak selayaknya

¹² J. A. McLaren, Motyer, *The Psalms: The New Bible Commentary*, ed. D.A. Carson (Leicester: InterVarsity, 1994), 488.

¹³ Albert Barnes, *Notes on the Old Testament: Psalm Vol. I* (Grand Rapids: Baker, 1971), XXV

¹⁴ John Calvin, *Calvin's Commentaries Volume V* (Michigan: Baker Books, 2002), 350.

¹⁵ Matthew Henry, *Matthew Henry Commentary Vol. 3* (New Jersey: Fleming H. Revell Company, n.d.), 553-557.

¹⁶ McLaren, Motyer, *The Psalms: The New Bible Commentary*, 175.

¹⁷ S.R. Driver, *Studies in the Psalms* (London: Hodder and Stoughton, 1915), 226.

¹⁸ Gleason L. Archer, *A Survey of the Old Testament Introduction* (Chicago: Moody, 1974), 460.

disebut.¹⁹ Oleh sebab itu, bagian yang membingungkan dalam Mazmur 83:1-19 ini perlu dipahami lebih teliti berdasarkan konteksnya, sehingga pemahaman manusia terhadap Mazmur kutukan tidak merendahkan kebenaran Allah dalam Kitab Suci. Raymond menegaskan bahwa Roh Kudus tidak mungkin memimpin atau menuntut penulis Kitab Suci untuk kehilangan etika,²⁰ sekalipun penulis-penulis Mazmur ini menunjukkan kegagalan moral yang tidak bermutu²¹ terhadap kebenaran Allah.

Konteks Mazmur 83:1-19

Memahami Mazmur kutukan harus dimulai dengan memahami konteksnya terlebih dahulu. Mazmur merupakan kumpulan nyanyian-nyanyian dan pujian-pujian kepada Allah. Bush menyatakan nyanyian kepada Allah dalam zaman Perjanjian Lama digabungkan ke dalam bentuk Mazmur,²² karena adalah lumrah menggunakan Mazmur dalam kebaktian kepada Allah oleh orang Ibrani dan Yahudi yang menunjukkan hubungan unik bangsa Israel dengan Allah,²³ sebagai ucapan syukur atas pertolongan Tuhan di dalamnya.

Mazmur 83:1-19 juga disebut sebagai nyanyian yang dinyanyikan oleh orang Israel sebagai sebuah nyanyian Asaf (ayat 1). Asaf adalah seorang pemimpin pujian di bait Allah. Oleh karena itu, nyanyian ini pada masanya digunakan dalam rumah ibadah sebagai nyanyian syukur kepada Allah. Asaf merupakan keturunan Gersom, putra Lewi (1 Tawarikh 6:39) yang menjadi penyanyi utama ketika upacara di bawa ke Yerusalem (1 Tawarikh 15:17, 9), atau disebut sebagai pemimpin paduan suara dalam kebaktian saat itu (1 Tawarikh 16:4, 5). Asaf juga dikenal sebagai musisi senior (1 Tawarikh 25; 2 Tawarikh 20:14; 35:15; Ezra 3:10; Nehemia 11:17, 22; 12:35) yang bukan hanya sebagai pemimpin pujian, tetapi juga diakui bahwa dia memiliki ahli dalam bidang musik ketimbang pemazmur lainnya.

Asaf juga diakui sebagai seorang penulis Mazmur pada masa anak dari Ahas (2 Raja-Raja 18:1), seorang raja Yehuda yang memimpin Yerusalem sekitar tahun 729 SM-687 SM.²⁴ Mazmur 83 ini ditulis pada perkiraan tahun 1021 SM-972 SM. Meski tidak dicatat secara langsung dalam kitab ini, namun ada satu benang merah yang menggambarkan penulisan kitab ini dalam Mazmur 83:10-12 yang merujuk pada peristiwa yang terjadi di era Hakim-Hakim 4:6-22; 7:1-23, 25; 8:12. Para Hakim menceritakan evidensi sejarah selama tiga setengah abad setelah penjajahan Kanaan dan pemukiman negeri yang tercatat. Sehingga, titik pusat periode Hakim-Hakim terjadi antara masa penindasan pada tahun 1367 SM, di awal kepemimpinan Saul, pada perkiraan tahun 1025 SM dengan jangka waktu 342 tahun.²⁵ Pada masa itu, Daud mengangkat Asaf sebagai pemimpin pujian di Bait Allah (1 Tawarikh 16:4-5). Daud memimpin tahun 1012 SM pada daerah Hebron. Pada tahun 1005 SM ia

¹⁹ M. C. Barth dan B. A. Pareira J. C. Renard, *Pembimbing Kepada Mazmur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), 1-48.

²⁰ Raymond F. Surburg, "The Interpretation of the Imprecatory Psalms," 39 (n.d.), 89.

²¹ Laney, *A Fresh Look at the Imprecatory Psalms*, n.d, 33.

²² Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 40-42.

²³ Ibid, 67.

²⁴ J. P. U Lilley, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008), 102.

²⁵ Joseph P. Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab* (Malang: Gandum Mas, 1997), 175.

menjadi raja atas Israel hingga kematiannya tahun 972 SM. Hingga terjadi pembaharuan (Ezra 3:10) pada tahun 515 SM,²⁶ Asaf tetap masih berada di posisi yang sama²⁷ sebelum pemerintahan Darius tahun 515 SM hingga pentahbisan diadakan (Ezra 6:16-17) sampai peringatan Paskah terpulihkan (Ezra 6:19-20). Oleh sebab itu, Mazmur ini ditulis untuk bangsa Israel dan dinyanyikan oleh bangsa Israel pada saat melakukan ibadah kepada Allah.²⁸ Mazmur ini bukanlah untuk orang yang tidak percaya kepada Allah. Oleh karena itu, Mazmur ini ditulis untuk memuliakan Allah.

Terdapat dua pendekatan yang perlu dilakukan untuk melihat apa yang sesungguhnya dibicarakan oleh seorang pemazmur dalam konteks ini, yaitu analisis konteks dekat dan analisis konteks jauh dalam teks. Pentingnya analisis konteks membuka ruang baru untuk memahami Mazmur kutukan ini secara tepat. Konteks dekat merupakan konteks sebelum kejadian dalam teks itu terjadi, yaitu sebelum penulisan teks Mazmur 83. Konteks dekat Mazmur 83:1-19 tidak terlepas dari perikop sebelumnya. Pada Mazmur 82:1-8, Asaf menyatakan bahwa Allah adalah hakim yang tinggi. Pemazmur mengatakan bahwa Allah berdiri dalam sidang Ilahi (ayat 1). Artinya, pemazmur menampilkan bahwa Dia adalah Pemimpinnya.²⁹ Oleh sebab itu, hakim yang tinggi berhak mengambil keputusan dengan segala keadilan-Nya³⁰ dan menunjukkan bahwa Dia adalah Allah yang berkuasa dengan keunggulan-Nya, untuk memberikan keadilan bagi orang lemah (ayat 3). Akan tetapi hal ini menimbulkan kontroversi dalam pandangan pemazmur, sebab pemazmur tidak menginginkan hal itu. Pemazmur berseru kepada Allah untuk meminta pertolongan Allah (ayat 8), karena bagaimanapun mereka juga anak Allah (ayat 7) yang akan runtuh atau mati, bila nasib mereka jatuh ke tangan allah-allah lain. Dalam konteks ini, pemazmur menjelaskan hal yang sama dalam Mazmur 83 bahwa semua doa itu dipanjatkan kepada Allah atas keyakinan pemazmur kepada Allah yang Mahatinggi dan berkuasa.

Sedangkan konteks jauh merupakan bagian Mazmur 83:1-19 yang paralel dengan bagian Alkitab lainnya. Bagian tersebut dapat dilihat dalam lima (5) sudut pandang. Pertama, dalam Mazmur 35:1-28 yang ditulis oleh Daud sama persis dengan teman yang ditulis Asaf dalam Mazmur 83:1-19. Daud dalam perikop itu memanjatkan doa yang sama yang dinaikkan oleh Daud kepada Allah, agar musuhnya dikalahkan dan dipermalukan. Kedua, dalam Yeremia 12:1-4 juga dituliskan bahwa Yeremia menyampaikan keluhan kepada Allah. Yeremia dalam konteks tersebut meminta Allah untuk melenyapkan orang-orang berdosa kepada Allah. Dalam Yeremia 12:3b menyatakan "Tariklah mereka keluar seperti domba-domba sembelihan, dan khususkanlah mereka untuk hari penyembelihan. Yeremia menaikkan doa ini sesungguhnya bukan berasal dari kepentingan pribadi, tetapi berangkat dari kehidupan musuh-musuhnya yang berdurhaka kepada Allah yang tidak memperhatikan tingkah laku mereka di hadapan Allah.³¹ Ketiga, dalam Lukas 11:42-52 saat Yesus mengutuk ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, karena bersikap munafik di hadapan Allah. Hal ini pun terjadi karena mereka mengabaikan keadilan kasih Allah dan tidak memerdulikan Allah. Itu sebabnya Yesus mengutuk mereka. Keempat, dalam Galatia

²⁶ F. L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

²⁷ Free, *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*, 312.

²⁸ David L. Baker, *Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 84.

²⁹ Wycliffe, *Tafsiran Alkitab Volume 2* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2005), 203.

³⁰ B. A. Pareira, *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 90.

³¹ Paterson, *Tafsiran Alkitab Yeremia* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998), 146.

1:8-9 Paulus mengutuk pengajar sesat yang menyeret jemaat Galatia pada ibadah yang bersifat kedagingan untuk memuliakan Allah. Kelima, dalam Yakobus 5:1-6 Yakobus mengutuk orang kaya yang menahan upah para pengerjanya karena tindakan tersebut sebenarnya menyepelekan Tuhan.

Berdasarkan lima (5) bagian Alkitab tersebut, jelas bahwa kutukan yang sama di naikkan dalam Mazmur 83:1-19 menunjukkan bahwa semua kutukan itu dilakukan atas kebenaran Allah. Sama sekali bukan untuk melawan Allah atau meninggikan diri terhadap Allah, melainkan Allah-lah yang selalu ditinggikan. Oleh sebab itu, penulis akan menguraikan strukturnya sesuai ayat untuk memahami Mazmur 83:1-19 ini lebih jelas.

Struktur Mazmur 83:1-9 dimulai dari ayat 1 sebagai informasi yang menjelaskan tentang penulis dan bentuk permohonannya. Ayat 2 adalah invokasi, bagian kalimat yang sama agar Allah segera beraksi untuk mendengarkan seruannya segera, dengan sungguh-sungguh dalam bentuk kritis. Ayat 3-9 adalah keluhan, bagian yang mengungkapkan keluhannya kepada Allah. Kemudian ayat 10-19 adalah permohonan, bagian agar Allah melawan musuh-musuhnya yang telah ia keluhkan kepada Allah, supaya musuh-musuhnya tahu bahwa hanya ada satu Allah yang Maha Tinggi di atas seluruh bumi.

Evaluasi Kritis

Evaluasi kritis yang akan penulis jelaskan di sini adalah evaluasi terhadap paham Mazmur kutukan sebagai firman Allah yang tidak mengajarkan moral, sebagaimana penulis menguraikannya dalam latar belakang masalah. Dalam evaluasi kritis terhadap pandangan orang lain tentang Mazmur kutukan, penulis menghargai pendapat orang lain dalam klaim pandangan penulis sesuai konteksnya. Asumsi penulis adalah Allah tidak menginginkan manusia untuk mengutuk sesamanya, karena Dia berkuasa atas segala-galanya. Akan tetapi, jika dalam konteks sebuah persoalan memeras kekuasaan Allah, kutukan itu bereaksi untuk membela Allah. Bukan berarti Allah tidak dapat membela diri-Nya sendiri, akan tetapi inisiatif pemazmur dalam konteks ini berangkat dalam tujuan agar Allah dikenal sebagai Allah yang Mahatinggi. Oleh karena itu, evaluasi kritis dalam pandangan tersebut harus berdasarkan analisis secara teologis.

Asaf menaikkan nyanyian ini kepada Allah yang Mahatinggi. Allah adalah Tongkat kebenaran sejati yang berkuasa di tengah-tengah fenomena kesesakan hidup.³² Asaf menaikkan doa kepada Allah karena ia mendengar suara musuh dan ia takut dengan keganasan musuh-musuhnya akan merebut kepalanya, yaitu Allah yang Mahatinggi. Musuh-musuhnya meninggikan kepala supaya mereka dapat melebihi Allah yang Mahatinggi³³ di antara orang-orang kudus. Bagi musuh-musuhnya, bangsa pilihan Allah merupakan umat pilihan Allah yang kudus.³⁴ Umat pilihan Allah adalah bangsa Israel. Musuh-musuh bangsa Israel berunding melawan Allah, karena mereka membutuhkan

³² St. Augustine, *Exposition On The Book Of Psalms*, Christianity Early Christian Literature. Fathers Of The Church, Etc. A Select Library Of The Nicene And Post-Nicene Fathers Of The Christian Church, ed. Ter. With Notes And Indices Schaff, Philip (1819-1893), Ed. of the ante-nicene Fathers, Etc, A. CLEVELA., vol. Volume VII (Professor nn the Union Theological Seminary, New York. in Connection with a number of Patristic Scholars of Europe and America: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.). 791

³³ Ibid. 791 -792

³⁴ Ibid. 792

kekuatan untuk melebihi Allah. Musuh-musuhnya sombong, tidak rendah hati, dan meremehkan Allah.³⁵ Kumpulan persetujuan mereka adalah sebuah wasiat yang diteruskan untuk memiliki kekuatan dalam menghancurkan umat pilihan Allah.³⁶ Mazmur 83 berawal dari konferensi ancaman yang diadakan oleh hampir semua tetangga Israel yang bermusuhan (Maz. 83 :5-8). Dalam ragam meminta pertolongan Tuhan, sistematis pola struktur pemazmur kepada Allah dipanjatkan atas problem awal dan tujuan akhirnya. Doa Asaf berangkat dari realita hidup yang terjadi, lahir dari ibadah nyanyian syukur kepada Allah dan menjadi Mazmur yang di satukan dalam kanon semua kitab.³⁷ Robert L. Cole menafsir keseriusan Asaf dalam mendoakan musuhnya terlihat dari awal dan akhir. Asaf menunjukkan nama yang Ilahi dari segala nama yang lebih tinggi dari segala yang tinggi dan membuktikan tujuan doanya adalah kepada Allah untuk memuliakan Allah yang Mahatinggi.³⁸ Maka, tujuannya menaikkan doa permohonan kepada Allah adalah agar musuh-musuhnya bertobat dan memuji nama Allah yang Mahatinggi.

Setelah memahami konteksnya, penulis mengungkapkan analisis teologis terhadap Mazmur kutukan dalam Mazmur 83:1-19. Dalam konteks ini, pemazmur menyampaikan doanya kepada Allah tampaknya dalam bentuk kutukan. Ucapan kutukan dalam doa Asaf merupakan permohonan yang berangkat dari alasan yang jelas. Kalimat kutukan “sebab sesungguhnya musuh-musuh-Mu ribut” menunjukkan bahwa Asaf berada dalam situasi dan kondisi kritis. Musuh yang ribut dalam hal ini adalah orang-orang yang memberontak kepada Allah. Pemazmur menunjukkan bahwa dia sebagai umat Allah yang benci terhadap dosa karena Allah pun membenci dosa.

Jika demikian, apakah manusia yang melawan atau memberontak kepada Allah tidak dihukum? Tentu saja hal ini menjadi persoalan dalam pandangan beberapa penafsir. Tetapi perlu dipahami bahwa kasih yang tidak menghukum dosa, sama saja sia-sia. Sebab, sesungguhnya menghukum saat mengasihi justru memberikan dampak yang benar-benar nyata adanya. Dalam konteks ini, pemazmur menaikkan doa permohonan sebagai kutukan terhadap musuh-musuhnya, supaya nama Allah ditinggikan dan Allah dikenal bahwa Dia adalah Allah yang benar-benar berkuasa di atas semua manusia. Jadi sesungguhnya Mazmur kutukan dinaikkan bukan untuk melawan hukum kasih yang diajarkan Yesus dalam Perjanjian Baru. Akan tetapi, kutukan dinaikkan kepada orang-orang yang tidak mengenal Allah agar keadilan Allah dinyatakan-Nya di atas orang-orang yang berani memberontak kepada Allah atau melawan hukum kasih yang tidak direalisasikan sesuai kebenaran Allah.

³⁵ St. Jerome, *The Fathers of The Church, the Homilies of St. Jerome Vol. 1 (1-59 on the Psalms)*, Translated by Sister Marye Ligor Ewald I.H.M., ed. Bernard M. Peebles Ludwig Schopp, Roy J. Deferrari, Hermigild. (the Catholic University of America Press: Library of Congress Catalog, 1964), 118.

³⁶ St. Augustine, *Exposition On The Book Of Psalms, Christianity Early Christian Literature. Fathers Of The Church, Etc. A Select Library Of The Nicene And Post-Nicene Fathers Of The Christian Church*, Vol. VII, p. . 792-793

³⁷ Martin Harun, *Berdoa Bersama Umat Tuhan: Berguru Pada Kitab Mazmur* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998), 13.

³⁸ Robert L. Cole, *The Shape and Message of Book III (Psalms 73-89)*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series* 307, ed. Philip R. Clines, David J.A., Davies, *Journal of Semitic Studies*, Robert P., vol. 48 (Midsomer Norton, Bath: Sheffield Academic Press, 2002), 177-179.

Kesimpulan

Pemahaman terhadap Mazmur 83:1-19 sebagai kutukan yang memiliki problem etis merupakan pemberontakan terhadap kehendak Allah. Sangat dibutuhkan evaluasi kritis agar tidak menimbulkan problem etis dalam hidup orang percaya. Untuk menyingkapi hal itu, Mazmur kutukan sesungguhnya dinaikan bukan atas dasar pribadi untuk memusnahkan musuh-musuh. Akan tetapi, Mazmur kutukan merupakan sebuah seruan kepada Allah, meminta keadilan Allah dalam persoalan atau permasalahan yang ada. Harapan pemazmur adalah agar setiap orang yang tidak mengenal Allah dapat mengenal Allah: Allah yang Mahatinggi, berkuasa, adil dalam kasih. Berdasarkan ajaran kasih dalam Perjanjian Baru, teks Mazmur ini sama sekali tidak bertentangan. Akan tetapi kedua ajaran ini tidak dapat dipisahkan. Jika Allah membuktikan bahwa Dia adalah Maha Kasih, maka menghukum pemberontakan terhadap kasih yang di anugerahkan-Nya adalah keadilan yang mengandung kasih di dalamnya.

Daftar Pustaka

- Archer, Gleason L. *A Survey of the Old Testament Introduction*. Chicago: Moody, 1974.
- St. Augustine. *Exposition On The Book Of Psalms, Christianity Early Christian Literature. Fathers Of The Church, Etc. A Select Library Of The Nicene And Post-Nicene Fathers Of The Christian Church*. Edited by Ter. With Notes And Indices Schaff, Philip (1819-1893), Ed. of the ante-nicene Fathers, Etc. A. CLEVELA. Vol. VII. Professor in the Union Theological Seminary, New York. in Connection with a number of Patristic Scholars of Europe and America: Grand Rapids, MI: Christian Classics Ethereal Library, n.d.
- Baker, David L. *Mengenai Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Baker, F. L. *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Barnes, Albert. *Notes on the Old Testament: Psalm Vol. I*. Grand Rapids: Baker, 1971.
- Boeker, T. G. R. *Kerajaan Allah Yang Akan Datang Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Batu: Institut Injil Indonesia, 1990.
- Bullock, C. Hassel. *An Introduction to the Old Testament Poetic Books*. Chicago: Moody, 1988.
- — —. *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Bush. *Pengantar Perjanjian Lama 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Calvin, John. *Calvin's Commentaries Volume V*. Michigan: Baker Books, 2002.
- Driver, S.R. *Studies in the Psalms*. London: Hodder and Stoughton, 1915.
- Dune, John S. *The Way of All the Earth*. New York: Macmillan, 1972.
- F.Surburg, Raymond. "The Interpretation of the Imprecatory Psalms." 39, (n.d.).
- Free, Joseph P. *Arkeologi Dan Sejarah Alkitab*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Hartwell, George. "Http://Listening-PraYeremiacom/Curses/What%20is%20a%20curse.Html,"
- Harun, Martin. *Berdoa Bersama Umat Tuhan: Berguru Pada Kitab Mazmur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1998.
- Henry, Matthew. *Matthew Henry Commentary Vol. 3*. New Jersey: Fleming H. Revell Company, n.d.
- III, Tremper Longman. *Bagaimana Menganalisa Kitab Mazmur*. Edited by Cornelius Kuswanto. Malang: SAAT, 2007.
- J. C. Renard, M. C. Barth dan B. A. Pareira. *Pembimbing Kepada Mazmur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- J. Sidlow Baxter. *Mengali Isi Alkitab Ayub-Maleakhi*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1989.
- J.W. Beardslee. *The Imprecatory Element in the Psalms*. Presbyterian and Reformed Review 8, 1897.
- St. Jerome. *The Fathers of The Church, the Homilies of St. Jerome Vol. 1 (1-59 on the Psalms), Translated by Sister Marye Liori Ewald I.H.M.* Edited by Bernard M. Peebles Ludwig Schopp, Roy J. Deferrari. Hermigild. The Catholic University of America Press: Library of Congress Catalog, 1964.
- Laney. *A Fresh Look at the Imprecatory Psalms*, n.d.
- Laney, J. Carl. *A Fresh Look at the Imprecatory Psalms*. Edited by Roy B. Zuck. Vital Bibl. Grand Rapids: Kregel, 1994.
- Lilley, J. P. U. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2008.
- McLaren, Motyer, J. A. *The Psalms: The New Bible Commentary*. Edited by D.A. Carson.

- Leicester: InterVarsity, 1994.
- Motyer, Leslie S. M'Caw & J. A. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006.
- Pareira, B. A. *Tafsiran Alkitab Kitab Mazmur 73-150*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Paterson. *Tafsiran Alkitab Yeremia*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Robert L. Cole. *The Shape and Message of Book III (Psalms 73-89)*, *Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series* 307. Edited by Philip R. Clines, David J.A., Davies. *Journal of Semitic Studies*. Robert P. Vol. 48. Midsomer Norton, Bath: Sheffield Academic Press, 2002.
- Vos, Johannes G. "The Ethical Problem of the Imprecatory Psalms." *Westminster Theological Journal* 4 (n.d.).
- Wycliffe. *Tafsiran Alkitab Volume 2*. Jawa Timur: Gandum Mas, 2005.
- Zenger, Erich. *A God of Vengeance: Understanding the Psalms of Divine Wrath*. Edited by John Knox. Louisville, 1996.

Signifikansi Peran Guru Kristen Sebagai Gembala terhadap Motivasi Belajar Siswa

Cindy Claudia Ginting¹ and Grace Purnamasari Christian²

^{1, 2)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01405190013@student.uph.edu

Received: 06/12/2022

Accepted: 25/05/2023

Published: 31/05/2023

Abstract

The teacher as a guide must be able to motivate students, not only in terms of knowledge but also guide students to understand their true purpose in life, which is to be like Christ. Based on research, 7 out of 10 children experience demotivation in learning because there is no guidance from the teacher, this shows that there are teachers who do not understand their role well. Therefore, the purpose of this study is to demonstrate the importance of the relevance of understanding Christ as the Great Shepherd. The research method used is a literature review. Christian teacher must first personally experience the shepherding of Christ so that he can understand that the students also need guidance to be able to understand their responsibilities. Christian teachers should improve the competence that is in themselves and always undergo transformation. Christian teacher must make Christ as the shepherd in his teaching and life because Christ is the authoritative God. Christian teacher should show his obedience to God in his duties and responsibilities as a guide who shepherds his students. Suggestions for future researchers are to focus more on studying how to measure a Christian teacher who has been shepherded by Christ.

Keywords: Shepherd, Christ is the Great Shepherd, Christian Education, Motivation to Learn

Pendahuluan

Tujuan pendidikan Kristen adalah membantu siswa untuk bertumbuh secara holistik. Peran guru di dalam mencapai tujuan pendidikan Kristen tersebut sangat penting salah satunya sebagai penuntun dalam menggembalakan siswa. Guru seharusnya mampu menuntun siswa tidak hanya dalam hal pengetahuan saja tetapi juga membimbing dan menuntun siswa untuk mengerti akan tujuan hidup mereka yang sebenarnya, yaitu menjadi serupa dengan Kristus.¹ Pembelajaran akan berhasil jika siswa memiliki motivasi dalam belajar, karena motivasi merupakan salah satu faktor yang akan mendorong siswa dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, masalah yang sering dihadapi guru dalam proses pembelajaran adalah siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Motivasi dapat berupa motivasi internal, yaitu dorongan-dorongan dasar dan juga motivasi eksternal, yaitu dorongan-dorongan dari luar seseorang. Hamalik mengutip dalam bukunya, menurut McDonald motivasi adalah sebuah perubahan energi yang terjadi di dalam diri seseorang dan

¹ Kiki Debora and Chandra Han, "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* Vol. 2 (2020): 3.

yang menjadi pertandanya adalah adanya afektif dan reaksi yang terjadi untuk mencapai suatu tujuan. Setiap siswa juga memiliki kebutuhannya sendiri, sehingga guru perlu menganalisis kebutuhan setiap siswa dan melalui analisis tersebut guru dapat memotivasi siswanya.²

Akan tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa menyebabkan natur manusia sebagai gambar dan rupa Allah menjadi tercemar dan setiap tingkah laku yang dihasilkan manusia cenderung berdosa. Dosa tidak dapat mengubah esensi manusia sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, tetapi dosa dapat mengubah tingkah laku atau arah gerak manusia. Secara struktural, manusia tetap mempertahankan gambar dan rupa Allah meskipun setelah kejatuhan. Akan tetapi, secara fungsional manusia tidak mampu lagi hidup sesuai dengan tujuan yang telah Allah tetapkan dan tidak mampu hidup berkenan kepada Allah dan melayani Allah dan sesama. Satu hal penting yang tidak seharusnya dilupakan adalah manusia harus mampu melihat dosa dalam terang injil yang adalah kabar baik tentang karya Yesus Kristus di kayu salib yang menyelamatkan manusia dari dosa.³

Kecenderungan dosa membuat orang hanya memikirkan hal-hal yang menyenangkan bagi dirinya saja dan hal tersebut belum tentu benar. Begitupun yang terjadi dengan siswa, siswa juga cenderung hanya menyukai pembelajaran yang menurutnya menyenangkan tanpa berpikir apakah hal tersebut baik atau tidak bagi dirinya. Hal inilah yang penting untuk dipahami oleh guru Kristen, bahwa siswa yang dididiknya adalah manusia berdosa juga yang tidak mampu lagi hidup sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh Allah dan tidak mampu hidup berkenan kepada Allah dan melayani Allah dan sesamanya juga, tetapi memerlukan penebusan dalam Kristus di kayu salib sehingga sebagai gembala di kelas, guru harus mampu menuntun siswa untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen, yaitu menjadi serupa dengan Allah.

Realitas yang terjadi adalah tidak semua guru menyadari perannya yang penting di dalam proses pembelajaran, guru menganggap bahwa siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar disebabkan oleh tidak adanya keinginan dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran tanpa ingin mencari tahu apa yang menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi dalam belajar. Seperti dilansir dalam Kompas.com dalam artikel yang berjudul "Selama pandemi, 7 dari 10 anak merasa jarang belajar" Adit menuliskan bahwa pembelajaran daring yang berlangsung selama pandemi khususnya di Indonesia menemukan fakta bahwa 7 dari 10 anak jarang belajar dan salah satu faktor penyebabnya adalah demotivasi atau kehilangan semangat karena kesulitan memahami pembelajaran dan juga tidak mendapatkan bimbingan dari guru.⁴ Pembelajaran secara daring memang menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk dapat membimbing siswa karena tidak bertemu secara langsung dengan siswa, tetapi bukan berarti guru juga tidak perlu membimbing siswa. Tugas panggilan Tuhan kepada guru Kristen sebagai seorang gembala di kelasnya menjadi dasar bagi guru untuk menuntun siswa

² Dr. Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar* (Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algensindo, 2010), 173.

³ Anthony Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008), 219.

⁴ Albertus Adit, "Selama Pandemi, 7 Dari 10 Anak Merasa Jarang Belajar," *Kompas.Com*, September 8, 2021.

seperti seorang gembala yang menuntun domba-dombanya menggunakan gada dan tongkat sehingga dombanya menuju pada jalan yang benar.⁵

Alkitab mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Gembala kita yang Agung (Ibrani 13:20), Seorang Gembala yang penuh perhatian dan murah hati bahkan memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya. Guru Kristen seharusnya terlebih dahulu digembalakan oleh Kristus sehingga Kristus dapat menjadi Gembala atas hidupnya dan pengajarannya, dengan begitu guru Kristen bisa menggembalakan siswa-siswanya dan menaati Kristus Sang Gembala Agung di dalam melaksanakan tugasnya sebagai gembala. Tujuan dari kajian literatur ini adalah mendemonstrasikan mengenai pentingnya relevansi pemahaman tentang Kristus sebagai Sang Gembala Agung terhadap peran guru Kristen sebagai gembala.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian studi pustaka atau pendekatan kepustakaan yang berarti mengumpulkan data pustaka sesuai dengan topik yang akan dibahas. Dengan begitu, penulis tidak perlu untuk turun ke lapangan ketika mengumpulkan data-data yang diperlukan dan hanya memanfaatkan sumber perpustakaan atau literatur untuk memperoleh data penelitiannya.⁶

Pembahasan

Guru adalah pendidik yang digugu dan ditiru oleh siswa yang dididiknya, dan yang memberikan pengajaran di dalam proses pembelajaran, di mana dalam proses pembelajaran tersebutlah guru memberikan pengetahuan secara intelektual, membentuk sikap siswa sehingga siswa dapat belajar dengan baik, dan pembelajaran tersebut seharusnya menjadi pembelajaran sepanjang hidup bagi setiap siswa.⁷ Guru berperan sebagai gembala di dalam kelas, sebagaimana peran seorang gembala yang menuntun domba-dombanya ke padang rumput yang menjadi sumber makanan bagi domba-dombanya dan menyediakan tempat yang nyaman bagi domba-dombanya. Dengan kata lain, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan domba-dombanya supaya setiap domba-dombanya bertumbuh dengan baik. Demikian juga peran guru sebagai seorang gembala memfasilitasi siswa di dalam setiap proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru yang menggembalakan berarti menuntun dan membimbing siswanya dan untuk menjalankan perannya sebagai pembimbing, guru perlu memahami interaksi yang terjadi antara guru dan siswa karena jika guru hanya akan berfokus kepada pengetahuan siswa secara intelektual saja, maka perkembangan yang terjadi dalam siswa tidak akan seimbang. Perilaku-perilaku dasar yang seharusnya dimiliki oleh guru dalam membimbing siswanya adalah memiliki kasih, menghargai siswanya, tidak suka menyalahkan, membantu siswa, memiliki upaya

⁵ Harro Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 2nd ed. (Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009), 42.

⁶ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 2.

⁷ Dea Kiki Yestiani and Nabila Zahwa, "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (2020): 42.

untuk mengembangkan potensi yang ada dalam siswa, dan selalu memberikan motivasi-motivasi kepada siswa sehingga siswa selalu memiliki minat untuk belajar.⁸

Guru Kristen perlu mengetahui karunia-karunia yang diberikan oleh Tuhan di dalam diri mereka dan juga di dalam diri siswanya karena guru Kristen adalah pelayan Tuhan yang menuntun siswanya di dalam pengetahuan dan kepekaan sehingga siswanya dapat melayani Tuhan melalui orang-orang di sekitarnya. Guru Kristen adalah gembala bagi siswa-siswa yang dipercayakan oleh Allah untuk dididik, dibimbing, dan dituntun dalam mengembangkan karakter, kemampuan, pengertian untuk melayani Tuhan di dalam setiap aspek kehidupan siswa.⁹ Alkitab menuliskan bahwa Kristus adalah Gembala Agung yang menuntun kawanan domba-Nya ke padang rumput yang baik, melindungi domba-Nya dari serigala bahkan memberikan nyawa-Nya bagi domba-domba-Nya (Yohanes 10:15). Kristus sebagai Gembala Agung benar-benar mempedulikan domba-Nya, dan memberikan kasih yang besar kepada domba-Nya.¹⁰ Guru Kristen seharusnya menyadari bahwa Kristus telah memberikan nyawa-Nya untuk menebus dosa umat-Nya, menuntun, memimpin di sepanjang hidup, dan memberikan firman-Nya sehingga guru Kristen memandang Kristus sebagai gembala di dalam konteks pengajarannya, isi dari pengajarannya, dan juga sebagai gembala atas guru tersebut yang akan mengajarkan pengetahuan kepada siswa-siswanya.¹¹

Khoe mengatakan kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat gambar Allah yang ada dalam manusia menjadi rusak sehingga manusia cenderung melakukan hal yang tidak berkenan kepada Allah, oleh sebab itulah seorang guru Kristen membimbing dan menuntun siswa sehingga siswa boleh mengenal kebenaran. Guru Kristenlah yang akan membantu mereka yang terhilang dan tersesat dalam dosa dan menuntun mereka kepada kebenaran.¹² Sebagai ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah, menyatakan kemuliaan Allah dalam seluruh aspek kehidupan adalah tanggung jawab yang seharusnya dilakukan oleh orang-orang percaya. Tarigan mengatakan dasar dalam praktik pendidikan Kristen adalah karya agung Allah di mana Kristus mendamaikan manusia dengan Allah melalui kematian-Nya di kayu salib bagi semua orang yang percaya pada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan Kristen tidak dapat dipisahkan dari karya penebusan Kristus. Tujuan pendidikan Kristen menghasilkan pertumbuhan siswa secara holistik di dalam Kristus.¹³

Yesus Kristus dikatakan sebagai Gembala Agung dan seorang guru Kristen harus digembalakan terlebih dahulu oleh Kristus untuk bisa menggembalakan siswa-siswanya untuk menaati Kristus Sang Gembala Agung. Beberapa peran guru Kristen ialah: (1) seorang guru Kristen harus memiliki hati yang benar-benar mengasihi setiap siswanya, (2) memiliki karakter Kristus di dalam dirinya sehingga guru Kristen tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada siswanya tetapi juga membimbing siswa memiliki karakter Kristus; seperti (a) tidak merendahkan siswa, (b) sabar, (c) tidak boleh memihak siswa tertentu, dan

⁸ Sofyan S. Willis, "Peran Guru Sebagai Pembimbing; Suatu Studi Kualitatif," *Mimbar Pendidikan* 22 No. 1 (2003): 26.

⁹ Van Brummelen, *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*, 44.

¹⁰ Indro Puspito, "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* 4, No. 2 (2020): 90.

¹¹ Robert W Pazmino, "Fondasi Pendidikan Kristen," in *Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, 3rd ed. (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2016), 59.

¹² Yao Tung Khoe, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013), 319.

¹³ Musa Tarigan, "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [The Implication of Christ's Redemption on Christian Education]," *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 205.

beberapa karakter positif lainnya, (3) kemudian seorang guru Kristen yang berintegritas, pengajarannya sesuai dengan perbuatannya sehari-hari, (4) guru Kristen mampu menciptakan situasi kelas yang kondusif, (5) mampu menerima setiap siswa apa adanya siswa tersebut sehingga siswa menyadari bahwa diri mereka unik dan berharga, dan (6) seorang guru Kristen yang selalu mengalami reformasi, tidak berhenti belajar sehingga selalu ada perkembangan di dalam hidupnya.¹⁴ Peran guru mempengaruhi perkembangan pengetahuan dan kreativitas siswa sehingga guru perlu memperhatikan dengan baik kemampuan yang dimilikinya dan mulai mengembangkannya karena untuk dapat menuntun siswa, guru juga perlu memiliki kemampuan yang baik. Kemampuan dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas dan menciptakan sebuah pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat memiliki motivasi dan aktif dalam pembelajaran.¹⁵

Guru Kristen yang berperan sebagai gembala dapat menyadari bahwa tugas dan tanggung jawab yang sudah seharusnya dikerjakannya adalah sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah di dalam Kristus. Guru Kristen telah lebih dahulu digembalakan oleh Kristus sehingga syarat utama seorang guru Kristen adalah sudah lahir baru. Kelahiran baru menjadikan guru Kristen sebagai ciptaan baru yang dimampukan untuk dapat mencari, mendapatkan dan mengikuti Kristus di sepanjang hidupnya. Lahir baru adalah karya yang dikerjakan Roh Kudus kepada umat pilihan-Nya, dan hanya akan terjadi sekali seumur hidup bagi manusia dan karya Roh Kudus tersebut memberikan sebuah perubahan di dalam seluruh kehidupan umat pilihan-Nya. Beberapa perubahan yang dikerjakan oleh Roh Kudus dalam hidup umat-Nya adalah pertama memberikan identitas baru sebagai anak Allah dan mendamaikan relasi Allah dengan manusia yang sebelumnya telah rusak diakibatkan oleh dosa melalui karya penebusan Kristus di kayu salib. Kedua, manusia dimampukan untuk dapat mengenal Allah, dapat memilih berbuat benar dan juga mengasihi sesama, dan ketiga dimampukan untuk dapat melakukan semua perintah Allah.¹⁶ Seorang guru Kristen akan dapat berperan sebagai penuntun dalam menggembalakan siswanya hanya jika guru tersebut sudah mengalami penggembalaan Kristus secara pribadi di dalam hidupnya.

Pemahaman bahwa Tuhan Yesus adalah Sang Gembala Agung adalah dasar bagi guru Kristen dalam menggembalakan siswa-siswa yang didiknya, di mana guru Kristen sudah digembalakan lebih dahulu oleh Kristus di dalam hidupnya sehingga guru Kristen dapat melihat bahwa peran dan tanggung jawabnya dalam menggembalakan siswa adalah sebagai suatu bentuk ketaatannya kepada Kristus, Sang Gembala Agung. Menyadari bahwa sangat penting menuntun siswa di dalam mencapai tujuan pendidikan Kristen karena tugas dan tanggung jawab sebagai orang percaya adalah semakin serupa dengan Kristus dan dapat memuliakan Kristus di sepanjang hidupnya dan semua hanya demi kemuliaan nama Yesus Kristus.

¹⁴ Andreas Sese Sunarko, "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 5, No. 2 (2020): 129.

¹⁵ Gifson Teodorus Sihaloho, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang, "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen [The Role of Christian Teachers in Improving Active Learning in Mathematics in a Christian School]," *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, No. 2 (2020): 204.

¹⁶ David Eko Setiawan, "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 2 (2019): 155.

Akan tetapi, tidak semua guru Kristen dapat menyadari pentingnya tuntunan guru bagi siswa di dalam pembelajaran sehingga tidak semua guru Kristen juga yang melakukan perannya dengan baik. Guru menuntut siswa untuk dapat berhasil di dalam pembelajaran tetapi tidak menyadari perannya di dalam kelas, dan menganggap bahwa ketidakmampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran sepenuhnya karena siswa yang tidak ingin belajar. Seharusnya guru menyadari apa yang menjadi penyebab siswa tidak memiliki motivasi belajar, yaitu pertama, mengenai natur berdosa yang dimiliki oleh siswanya, sehingga untuk dapat membangkitkan motivasi siswa seharusnya guru menuntun siswa untuk kembali menyadari identitasnya sebagai pribadi yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Guru Kristen seharusnya tidak menganggap bahwa perannya di dalam kelas hanyalah sebatas sebuah pekerjaan semata, tetapi menyadari bahwa menjadi guru adalah pelayanan yang dikerjakan guru sebagai tugas dan panggilan Allah di dalam hidupnya.

Kedua, Seorang guru Kristen yang menyadari bahwa Allah mengasihinya akan mengasihi siswanya juga sebagai respons kasih Allah dalam hidupnya. Bentuk kepedulian guru Kristen terhadap siswanya adalah dengan menyediakan ruang lingkup belajar yang kondusif sehingga siswa dapat menikmati setiap proses pembelajaran dan siswa dapat memahami materi yang diberikan guru dengan baik, seperti proses pembelajaran berlangsung dengan menarik, melakukan pendekatan kepada siswa dan mempelajari apa yang menyebabkan siswa tidak memiliki motivasi untuk belajar, menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan umpan balik atas usaha siswa, menjelaskan materi dengan menarik, menghargai setiap pendapat siswa, melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan masukan kepada guru.¹⁷ Hal ketiga yang dapat dilakukan oleh guru adalah memfasilitasi setiap siswa berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa. Pemberian motivasi juga dapat berupa perkataan yang membangun karakter siswa, seperti mengatakan bahwa mereka adalah orang yang dikasihi oleh Allah dan berharga di mata Tuhan. Oleh sebab itu, penting bagi guru untuk terus menuntun siswa kepada pemahaman akan identitas mereka sebagai gambar dan rupa Allah.

Kesimpulan

Kristus, Sang Gembala Agung adalah landasan yang seharusnya dipahami guru Kristen dalam menjalankan perannya sebagai penuntun dalam menggembalakan siswa-siswanya. Guru Kristen seharusnya menyadari tugas dan panggilan Allah dalam hidupnya sebagai pelayan Allah untuk menuntun siswa-siswanya yang memerlukan penebusan Kristus untuk dapat mengenal kebenaran Allah dan mengalami perjumpaan pribadi dengan Kristus sehingga siswa memahami dengan benar mengenai kelahiran baru di dalam Kristus melalui kematian Kristus di kayu salib. Siswa yang tidak memiliki motivasi belajar di dalam kelas memerlukan tuntunan dari guru, yakni dalam meningkatkan motivasi belajarnya dengan menciptakan ruang lingkup belajar yang kondusif, memberikan umpan balik kepada siswa, menghargai setiap keputusan mereka, dan menyediakan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa yang dididiknya. Peran guru Kristen dalam meningkatkan motivasi belajar siswa bukan hanya sekadar supaya siswa memiliki nilai yang tinggi, tetapi supaya tujuan pendidikan Kristen, yaitu membantu siswa bertumbuh secara holistik dan siswa menjadi semakin serupa dengan Kristus. Guru Kristen mengerjakan tanggung jawabnya sebagai

¹⁷ Endang Pasaribu, "Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Kristen," *JURNAL BASICEDU* 5, No. 6 (2021): 60.

bentuk ketaatannya kepada Kristus, Sang Gembala dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pelayan Allah dan menuntun siswa agar dalam pembelajaran tersebut juga siswa dapat memahami bahwa apa yang mereka capai adalah bentuk ketaatan mereka juga kepada Kristus.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis melihat bahwa tugas dan tanggung jawab setiap guru Kristen adalah sebuah bentuk ketaatannya kepada Allah di dalam Kristus, Sang Gembala Agung. Oleh sebab itu, beberapa saran yang dapat penulis berikan kepada para guru Kristen, di antaranya: guru Kristen perlu selalu belajar untuk meningkatkan kompetensi diri karena guru Kristen seharusnya mengalami transformasi dalam hidupnya. Kemudian saran untuk penelitian selanjutnya adalah jika melakukan penelitian yang serupa maka kajian harus lebih fokus kepada bagaimana mengukur seorang guru Kristen yang digembalakan oleh Kristus, sehingga guru Kristen tahu hal apa saja yang harus dilakukannya untuk dapat menggembalakan siswa di dalam kebenaran Allah.

Daftar Pustaka

- Adit, Albertus. "Selama Pandemi, 7 Dari 10 Anak Merasa Jarang Belajar." *Kompas.com*, September 8, 2021.
- Brummelen, Harro Van. *Berjalan Dengan Tuhan Di Dalam Kelas*. 2nd ed. Tangerang, Indonesia: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.
- Debora, Kiki, and Chandra Han. "Pentingnya Peranan Guru Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* Vol. 2, No (2020): 1–14. <https://doi.org/10.19166/dil.v2i1.2212>
- Hamalik, Dr. Oemar. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Bandung, Indonesia: Sinar Baru Algensindo, 2010.
- Hoekema, Anthony. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2008.
- Khoe, Yao Tung. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta, Indonesia: ANDI, 2013. <https://doi.org/10.38189/jan.v2i2.200>
- Pasaribu, Endang. "Pengelolaan Kelas Guru Pendidikan Agama Kristen." *JURNAL BASICEDU* 5, No. 6 (2021): 6049–54. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1842>
- Pazmino, Robert W. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, 3rd ed., 30. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Puspito, Indro. "Yesus Sebagai Model Gembala Sejati Dan Relasinya Terhadap Gembala Sebagai Pendidik." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan* 4, No. 2 (2020): 87–107. <https://doi.org/10.51730/ed.v4i2.56>
- Setiawan, David Eko. "Kelahiran Baru Di Dalam Kristus Sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 2 (2019): 153–60. <https://doi.org/10.46445/ejti.v3i2.135>
- Sihaloho, Gifson Teodorus, Henni Sitompul, and Oce Datu Appulembang. "Peran Guru Kristen Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Proses Pembelajaran Matematika Di Sekolah Kristen [The Role of Christian Teachers in Improving Active Learning in Mathematics in a Christian School]." *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education* 3, No. 2 (2020): 200–215. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.19166/johme.v3i2.1988>
- Sunarko, Andreas Sese. "Implikasi Keteladanan Yesus Sebagai Pengajar Bagi Pendidikan Kristen Yang Efektif Di Masa Kini." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen Regula Fidei* 5, No. 2 (2020): 118–31. <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/54/56>. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v4i2.24>
- Tarigan, Musa. "Implikasi Penebusan Kristus Dalam Pendidikan Kristen [The Implication of Christ's Redemption on Christian Education]." *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 15, no. 2 (2019): 203. <https://doi.org/10.19166/pji.v15i2.1409>.
- Willis, Sofyan S. "Peran Guru Sebagai Pembimbing; Suatu Studi Kualitatif." *Mimbar Pendidikan* 22, No. 1 (2003): 25–32.
- Yestiani, Dea Kiki, and Nabila Zahwa. "Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (2020): 41–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta, Indonesia: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Pekerjaan Kristus dan Pekerjaan Manusia dalam Keselamatan

Riva Setiawati

Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01409190033@student.uph.edu

Received: 25/05/2023

Accepted: 31/05/2023

Published: 31/05/2023

Abstract

The understanding of the assurance of salvation does not only affect the way people think, but also the way they live their life. Extreme conclusions that arise from the topic of assurance of salvation can make humans rely on themselves in obtaining salvation or live irresponsibly with guarantees that they will remain saved. This paper seeks to describe the saving work of Christ and human work as the results of salvation. It is concluded that humans are completely dependent on God in obtaining salvation and God Himself is also the one who maintains this salvation until the end of time. However, humans need to work together with God in the process of sanctification and spiritual growth. This awareness of the assurance of salvation should bring gratitude, which is expressed in obedience to God, true service, and preaching of the Gospel. Research method used in this paper is literature review.

Keywords: Assurance of salvation, grace, results of salvation

Pendahuluan

Karya keselamatan Kristus melalui kematian-Nya di atas kayu salib merupakan sebuah pekerjaan yang luar biasa dan ajaib sehingga sulit untuk dipahami manusia secara utuh. Keberatan mengenai konsep keselamatan pun bermunculan bukan hanya dari kaum sekuler maupun agama lain, melainkan dari sebagian orang Kristen hingga saat ini. Salah satu topik yang tidak habis diperdebatkan adalah jaminan keselamatan. Sebagian kelompok memahami bahwa manusia yang telah ditebus dapat kehilangan keselamatannya. Sebaliknya, sebagian lain berpegang teguh bahwa manusia yang telah diselamatkan tidak mungkin kehilangan keselamatannya. Dengan demikian, pertanyaan besar yang seringkali diperdebatkan adalah, “apakah keselamatan kita dapat hilang?” Bagaimana umat Kristen menjawab pertanyaan tersebut bukan hanya mempengaruhi cara berpikir mereka, melainkan cara umat Kristen menjalani hidupnya. Penarikan kesimpulan ekstrem yang muncul dari kedua pandangan tersebut, yakni: 1) keselamatan saya dapat hilang sehingga saya harus melakukan segala perintah Allah untuk menjaga keselamatan saya; 2) keselamatan saya tidak dapat hilang sehingga saya dapat melakukan apapun yang saya kehendaki karena saya telah diselamatkan. Memperhatikan ekstrem tersebut, jelas bahwa pemahaman yang benar akan jaminan

keselamatan adalah penting dan krusial. Rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana peran pekerjaan Allah dan pekerjaan manusia dalam keselamatan? Oleh karena itu, karya tulis ini berupaya memaparkan konsep pekerjaan Kristus dalam keselamatan manusia dan pekerjaan manusia sebagai buah dari keselamatan melalui kacamata teologi *Reformed*.

Pekerjaan Kristus yang Menyelamatkan

Paulus dalam Efesus 2:8–9 menuliskan bahwa, “Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri.” “Kasih karunia” atau juga dikenal sebagai “anugerah” bukanlah sebuah kata yang asing dalam Kekristenan, namun esensi dari kata tersebut seringkali dilupakan. Ketika membicarakan anugerah keselamatan, seseorang dapat terjebak dalam premis pertama yang tertulis sebelumnya: “Keselamatan saya dapat hilang sehingga saya harus melakukan segala perintah Allah untuk menjaga keselamatan saya.” Legalisme atau *work-righteousness* dapat menjelaskan premis tersebut. Menurut John Piper, legalisme merupakan keyakinan bahwa ketaatan akan hukum Allah adalah dasar dari pembenaran manusia di hadapan-Nya.¹ Senada dengan pernyataan tersebut, Schreiner menjelaskan bahwa istilah legalisme digunakan untuk menandai konsep bahwa usaha manusia mampu melayakkannya menerima keselamatan atau pembenaran.² Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keyakinan legalisme membuat manusia mengandalkan dirinya sendiri dalam memperoleh keselamatan. Hal tersebut jelas menghilangkan esensi keselamatan sebagai anugerah dan membuatnya menjadi upah bagi manusia.

Dipilih Untuk Diselamatkan

Keselamatan sebagai anugerah didasarkan pada pemilihan Allah. Pemilihan dalam Kekristenan merupakan bagian dari doktrin predestinasi. Dalam hal ini, R. C. Sproul menjelaskan bahwa predestinasi adalah tindakan yang dilakukan Allah sejak dunia belum dijadikan untuk memilih beberapa individu dari umat manusia untuk menerima anugerah keselamatan dan membiarkan yang lain menerima konsekuensi dari dosanya.³ Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa manusia berdosa menerima apa yang tidak layak untuk mereka terima ketika mereka dipilih, yaitu keselamatan, sedangkan manusia yang tidak dipilih menerima keadilan atas dosanya, yakni kematian. Ketidaklayakan manusia untuk menerima keselamatan adalah hal yang mutlak karena manusia pada dasarnya lahir dalam keadaan berdosa secara radikal dan mati secara rohani sehingga tidak dapat melakukan apa yang menjadi kehendak

¹ John Piper, “What Is Legalism?,” 2013, <https://www.desiringgod.org/interviews/what-is-legalism>.

² Thomas R. Schreiner, *40 Questions about Christians and Biblical Law* (Grand Rapids: Kregel Publications, 2010), 47.

³ Robert Charles Sproul, *Chosen by God* (Illinois: Tyndale House Publishers, 1986), 12.

Allah⁴. Dengan demikian, mustahil bagi manusia untuk menjadikan dirinya sendiri layak diupahi keselamatan.

Karya Penyelamatan yang Sempurna

“Sudah selesai” merupakan sebuah frasa yang diserukan Yesus di kayu salib sebelum menyerahkan nyawa-Nya. Seruan tersebut merupakan deklarasi bahwa Dia telah selesai membereskan konsekuensi dosa dan memperdamaikan manusia dengan Allah⁵. Lebih jauh, kematian Kristus juga telah mengalahkan kuasa maut yang menjerat manusia⁶. Dengan demikian, pekerjaan Kristus bersifat sempurna dalam melayakkan manusia di hadapan Allah dan membebaskannya dari jeratan dosa. Manusia tidak perlu menambahkan usaha apapun, dan bahkan tidak mampu membatalkan pekerjaan Kristus melalui tindakannya. Tidak ada orang yang dipilih yang gagal untuk diselamatkan.⁷ Allah telah memberikan tanda yang tidak dapat dihapus bagi umat pilihan-Nya sebagai jaminan dari keselamatan orang percaya.⁸ Dengan demikian, orang-orang yang terpilih untuk menerima anugerah keselamatan dari Kristus akan terus dipeliharanya-Nya hingga akhir zaman dengan kekuatan dan kedaulatan-Nya semata.

Kepastian dari tercapainya penebusan Kristus juga tertulis dalam Roma 8:29–30 bahwa, “...semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula ... Dan mereka yang ditentukan-Nya dari semula, mereka itu juga dipanggil-Nya. Dan mereka yang dipanggil-Nya, mereka itu juga dibenarkan-Nya. Dan mereka yang dibenarkan-Nya, mereka itu juga dimuliakan-Nya.” Memperhatikan ayat tersebut, terdapat urutan dalam karya keselamatan Kristus yang dikenal dengan *ordo salutis*. Menurut Hoekema, *ordo salutis* merupakan urutan yang simultan.⁹ Artinya, tahapan pertama dalam keselamatan membawa manusia ke tahap kedua, ketiga, dan seterusnya. Kemudian, sebagaimana dijelaskan oleh Manase Gulo bahwa, “pengudusan tidak mendahului pembenaran, melainkan menyusul. Pertobatan terjadi sesudah panggilan.”¹⁰ Ketekunan bukan hal yang pertama melainkan hal yang terakhir” *ordo salutis* dapat dipahami sebagai urutan yang bersifat logis, bukan kronologis. Dengan demikian, meskipun jangka waktu antara tahapan pertama ke tahapan kedua maupun seterusnya tidak pasti sama bagi

⁴ Anthony A. Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2008), 104.

⁵ Aldorio Flavius Lele and Robi Panggarra, “Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya,” *Jaffray* 13, no. 2 (2015): 286–316, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.181>.

⁶ Henry Summerall, *Such a Great Salvation: An Overview of the Christian Faith* (Oklahoma: Tate Publishing & Enterprises, 2009), 141.

⁷ Robert Charles Sproul, *Can I Be Sure I'm Saved?* (Sanford: Reformation Trust Publishing, 2010), 29.

⁸ Robert Charles Sproul, *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*, ed. Rahmiati Tanudjaja (Malang: Literatur SAAT, 2020), 233.

⁹ Hoekema, *Diselamatkan Oleh Anugerah*, 15.

¹⁰ Manase Gulo, “Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformed,” *Manna Rafflesia* 13, no. April (2015): 132–41, https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.49.

setiap orang pilihan, namun proses tersebut merupakan proses yang pasti mencapai tujuan.

Pekerjaan Manusia Sebagai Buah Keselamatan

“...Bolehkah kita bertekun dalam dosa, supaya semakin bertambah kasih karunia itu? Sekali-kali tidak!...” Dalam Roma 6, Paulus dengan gamblang menuliskan bahwa bagi manusia yang telah lahir baru, tubuh dosanya telah dimatikan sehingga tidak lagi berkuasa atas dirinya. Dilahirbarukan berarti dibangkitkan dari keadaan yang sebelumnya mati dalam dosa sebagaimana tertulis dalam Efesus 2:1–5. Setelah lahir baru, manusia tidak berarti secara ajaib menjadi sempurna dan tidak berbuat dosa lagi, melainkan terus-menerus diperbaharui dan berproses untuk semakin kudus di dalam Kristus. Dalam hal ini, Kristus sendiri juga memampukan manusia untuk hidup dalam ketaatan akan Tuhan.¹¹ Ketaatan akan Tuhan tentu dilakukan dengan melakukan perintah Tuhan dan menjauhi apa yang tidak diperkenankan-Nya. Dengan demikian, manusia dimampukan untuk tidak melakukan dosa, berbeda dengan manusia lama yang tidak dapat tidak berbuat dosa karena naturnya yang terikat oleh dosa.

Menurut R. C. Sproul, kelahiran baru atau juga disebut regenerasi bersifat monergistik atau secara pasif diterima oleh manusia—hanya pekerjaan Allah. Tetapi pertumbuhan dalam kehidupan Kristen bersifat sinergis—manusia secara aktif bekerja bersama Tuhan.¹² Dalam bagian akhir Roma 6, Paulus juga memberikan sebuah perintah bagi manusia baru untuk menyerahkan hidupnya bagi Allah dan menghasilkan buah yang membawa kepada pengudusan. Dengan kata lain, manusia baru haruslah melakukan kehendak Allah, bukannya terus-menerus menikmati dosa. Bahkan di pasal yang sama, Paulus menegaskan bahwa manusia baru adalah hamba kebenaran! Hal tersebut dikarenakan kecenderungan hati dari umat tebusan Allah adalah melakukan kehendak-Nya.¹³ Dalam hal ini, hukum Allah tidak mengikat keselamatan manusia, tetapi penting untuk pedoman hidup umat-Nya.¹⁴ Oleh karena itu, manusia yang telah dilahirbarukan tidak mungkin terjebak dalam premis kedua yang tertulis sebelumnya: “keselamatan saya tidak dapat hilang sehingga saya dapat melakukan apapun yang saya kehendaki karena saya telah diselamatkan.” Sebaliknya, manusia baru memahami belas kasihan Allah yang dicurahkan melalui anak-Nya, Yesus Kristus sehingga mereka berupaya untuk menyenangkan hati Allah dengan rasa syukur.

¹¹ David J. Downs, “Faith(Fulness) in Christ Jesus in 2 Timothy 3:15,” *Journal of Biblical Literature*, 131, no. 1 (2012): 143–60, <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/23488216>.

¹² Robert Charles Sproul, *What Does It Mean to Be Born Again?* (Sanford: Reformation Trust Publishing, 2010), 35.

¹³ Nurnilam Sarumaha, “Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9,” *Kurios* 5, no. 1 (2019): 1–11, <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.90>.

¹⁴ Christopher Zoccali, “What’s the Problem with the Law? Jews, Gentiles, and Covenant Identity in Galatians 3:10–12,” *New Testament Society of Southern Africa* 49, no. 2 (2015): 377–415, <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/neo.2016.0006>.

Refleksi

Mengandalkan diri sendiri untuk menerima maupun menjaga keselamatan merupakan sebuah kesombongan yang tidak berdasar, namun berkanjang dalam dosa meskipun telah dimerdekakan merupakan sebuah kebodohan. Penulis menyadari bahwa konsep keselamatan yang benar mengantarkan manusia pada pengenalan diri yang benar, yakni seorang manusia berdosa yang perlu sepenuhnya bergantung pada Allah, serta pengenalan yang benar akan Allah, yakni Pribadi yang berdaulat dengan kasih yang begitu besar kepada umat-Nya. Dengan kesadaran tersebut, selayaknya kita senantiasa bersyukur atas anugerah keselamatan dan menyatakannya dalam ketaatan akan Tuhan, pelayanan yang sejati kepada Tuhan, dan pengabaran Injil sehingga semakin banyak jiwa yang mendengar berita karya keselamatan Kristus di atas kayu salib dan bertobat.

Kesimpulan

Pekerjaan Kristus di kayu salib memberikan keselamatan yang secara pasif diterima oleh umat pilihan-Nya. Kepasifan manusia dalam menerima keselamatan merupakan suatu hal yang mutlak karena manusia telah mati dalam dosa. Kemudian, penebusan Kristus secara sempurna memperdamaikan manusia berdosa dengan Allah dan mematikan kuasa dosa atas hidup umat-Nya. Akibatnya, manusia baru dimampukan untuk tidak lagi berbuat dosa. Lebih jauh lagi, manusia dapat secara aktif bekerja bersama Tuhan untuk menjadi semakin kudus dan bertumbuh di dalam-Nya. Jaminan keselamatan menjadi nyata karena Allah sendiri yang memeliharanya hingga akhir zaman, terlepas dari tindakan manusia. Dengan demikian, pekerjaan manusia merupakan hasil dari keselamatan, bukan sebaliknya. Melalui kesadaran akan kebergantungan total kepada Kristus dalam memperoleh keselamatan, manusia dapat mengenal dirinya sendiri sebagai manusia berdosa, dan mengenal Allah sebagai Pribadi yang penuh kasih dan berdaulat. Manusia menaati perintah Allah dan melakukan kehendak-Nya sebagai bentuk rasa syukur atas anugerah keselamatan.

Daftar Pustaka

- Downs, David J. "Faith(Fulness) in Christ Jesus in 2 Timothy 3:15." *Journal of Biblical Literature*, 131, no. 1 (2012): 143–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/23488216>.
- Gulo, Manase. "Soteriologi: Sebuah Kajian Teologi Reformed." *Manna Rafflesia* 13, no. April (2015): 132–41. https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.38091/man_raf.v1i2.49.
- Hoekema, Anthony A. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2008.
- Lele, Aldorio Flavius, and Robi Panggarra. "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya." *Jaffray* 13, no. 2 (2015): 286–316.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.181>.
- Piper, John. "What Is Legalism?," 2013.
<https://www.desiringgod.org/interviews/what-is-legalism>.
- Sarumaha, Nurnilam. "Pengudusan Progresif Orang Percaya Menurut 1 Yohanes 1:9." *Kurios* 5, no. 1 (2019): 1–11. <https://doi.org/10.30995/kur.v5i1.90>.
- Schreiner, Thomas R. *40 Questions about Christians and Biblical Law*. Grand Rapids: Kregel Publications, 2010.
- Sproul, Robert Charles. *Can I Be Sure I'm Saved?* Sanford: Reformation Trust Publishing, 2010.
- — —. *Chosen by God*. Illinois: Tyndale House Publishers, 1986.
- — —. *Kebenaran-Kebenaran Dasar Iman Kristen*. Edited by Rahmiati Tanudjaja. Malang: Literatur SAAT, 2020.
- — —. *What Does It Mean to Be Born Again?* Sanford: Reformation Trust Publishing, 2010.
- Summerall, Henry. *Such a Great Salvation: An Overview of the Christian Faith*. Oklahoma: Tate Publishing & Enterprises, 2009.
- Zoccali, Christopher. "What's the Problem with the Law? Jews, Gentiles, and Covenant Identity in Galatians 3:10-12." *New Testament Society of Southern Africa* 49, no. 2 (2015): 377–415. <https://doi.org/https://doi.org/10.1353/neo.2016.0006>.

Kristologi menurut Injil Yohanes

Ksatria Londong Patiung
Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: 01405190010@student.uph.edu

Received: 29/05/2023

Accepted: 31/05/2023

Published: 31/05/2023

Abstract

It is possible Christian holds a false understanding on Christology. Some Christians argue that Christ has divine nature but not human nature. Other Christians view Christ as merely human. That is the case why is it important to have correct understanding based on the word of God of who Jesus is. The Gospels testify Jesus Christ and His ministries. The purpose of the paper is to describe the gospel of John's testimony on Christology from its uniqueness. The gospel of John is strengthening Christians' belief that Jesus is the Messiah and the Son of God (John 20:30-31). John emphasizes that Jesus has a unique relationship with the Father whom no one has. In addition to that, John also affirms Jesus' own declaration as "the Son of Man." In light of this revelation, Christians should have a firm conviction that Jesus is fully God and fully man.

Keywords: *The gospel of John, Christology, Christ, God, Man*

Pendahuluan

Banyak pemahaman tentang Kristologi saat ini yang mengurangi substansi Yesus sebagai Tuhan sekaligus sebagai manusia. Pada akhirnya, muncul pandangan Kristologi yang tidak utuh, dimana ada yang menganggap Yesus hanya Tuhan dan bukan manusia, ada pula yang menganggap Yesus sebagai manusia biasa dan tidak memiliki keilahian.¹ Ketika orang Kristen secara individu maupun gereja secara keseluruhan memiliki pandangan yang benar dan kokoh, maka mereka tidak akan goyah terhadap pengajaran yang salah akan Firman Tuhan khususnya tentang Kristologi sebagai dasar di dalam iman Kristen.

Keempat Injil di dalam Perjanjian Baru merupakan kitab-kitab yang khusus membahas tentang Yesus Kristus dan pelayanan-Nya. Maka sangat tepat dan penting jika membangun pemahaman Kristologi dengan keempat Injil ini. Akan tetapi, di dalam tulisan kali ini, penulis akan memfokuskan pada Injil Yohanes yang menjadi dasar di dalam pembahasan Kristologi.

¹ Roy Martin Simanjuntak, "Kristologi Dalam Injil Yohanes," *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 75, <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.15>.

Yohanes di dalam tulisannya memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan ketiga injil lainnya. Ciri khas Injil Yohanes di dalam membahas Yesus akan menjadi hal yang menarik dan bermanfaat untuk pemahaman Kristologi dengan benar.

Dari penjelasan di atas, terdapat dua tujuan utama dari penulisan ini yaitu membahas keunikan Kristologi di dalam Injil Yohanes dan mengkaji bukti Yesus sebagai Kristus dan keilahian sekaligus kemanusiaan-Nya di dalam Injil Yohanes. Melalui tujuan yang ingin dicapai ini maka tulisan ini akan diawali dengan menjelaskan pentingnya Kristologi di dalam Injil Yohanes dengan keunikan yang dimiliki dibandingkan dengan Injil lainnya. Setelah itu, akan dipaparkan tentang bukti atau bagian-bagian di dalam Injil Yohanes yang membuktikan Yesus sebagai Kristus dan keilahian sekaligus kemanusiaan Yesus. Terakhir adalah membahas kesimpulan serta implikasi yang dapat dilakukan oleh setiap orang percaya untuk menanggapi Kristologi dalam Injil Yohanes.

Keunikan Kristologi dalam Injil Yohanes

Penulis Injil Yohanes adalah Yohanes sendiri, murid Yesus, saudara Yakobus, anak Zebedeus. Bukti bahwa Yohanes yang menulis Injil ini yaitu: pertama, ada beberapa manuskrip kuno tentang injil ini yang menunjukkan bahwa Yohanes adalah penulisnya. Seperti di dalam Papirus 66 dan Papirus 75 yang ditulis sekitar abad ke-2 Masehi, mencantumkan kata *euangelion Iōannēn* yang memiliki arti “Injil menurut Yohanes.”² Kedua, penulisan perdebatan antara Yesus dengan orang Yahudi menunjukkan bahwa penulis memahami taurat Yahudi dan orang yang paling tepat adalah Yohanes sebagai seorang Yahudi Palestina.³ Bukan hanya sebagai orang Yahudi Palestina, penulis Injil ini mengklaim bahwa ia adalah orang yang menyaksikan kematian Yesus (Yoh. 19:35) dan juga sebagai “murid yang dikasihi Yesus” (Yoh. 21:20-24) sehingga menunjukkan bahwa penulis memiliki relasi pribadi dengan Yesus. Ketiga, Bapa-bapa Gereja pada tahun 170 sampai 190 Masehi seperti Klemens dari Aleksandria, Tertulianus dan Iraneus semuanya menegaskan bahwa Yohanes murid Yesus adalah penulis dari Injil ini.⁴

Dalam penjelasannya tentang Yesus, Yohanes menggunakan kata Yunani *Christos* yang berarti “yang diurapi” lebih sering dibandingkan dengan Injil lainnya.⁵ Penggunaan istilah “Kristus” adalah istilah yang penting bagi orang percaya dari kalangan Yahudi. Pada saat itu,

² Thirldmill, 2012.

³ Thirldmill, 2012.

⁴ George R. Beasley and Murray, *Word Biblical Commentary John* (Texas: Word Books Publisher, 1987).

⁵ Thirldmill, 2012.

orang percaya yang berasal dari kalangan Yahudi berdampingan dengan sinagoge, padahal pada saat bersamaan gereja Kristen sedang bertumbuh di dalam kepercayaan bahwa Yesus adalah Kristus yang telah lama mereka nantikan dan telah dinubuatkan di dalam Perjanjian Lama. Injil Yohanes menjadi suatu kitab yang penting karena memiliki perbedaan di dalam relevansinya bagi gereja khususnya bagi orang Yahudi tentang Yesus yang adalah Mesias, terutama sebagaimana tertulis pada pasal 5 hingga 12.⁶ Injil Yohanes memang secara khusus ingin menulis untuk meneguhkan kepercayaan bahwa Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (Yoh. 20:30-31). Hal ini juga terlihat jelas dari penggunaan nama “Yesus” sebanyak 237 kali, lebih banyak dibandingkan dengan injil dan kitab lainnya.⁷ Meskipun Yohanes juga membahas topik yang lain, tetapi ia juga membahasnya dari segi Yesus. Injil Yohanes adalah kitab tentang Yesus.⁸

Yesus adalah Sang Kristus

Yohanes di dalam tulisannya dengan jelas mengatakan kepada pembacanya bahwa Yesus adalah Kristus (Yoh. 20:31). Ia menjelaskan tujuannya ini di dalam seluruh Injil yang ia tuliskan. Setelah prolog, ia menjelaskan kesaksian Yohanes Pembaptis “Aku bukan Mesias” (Yoh. 1:20); bukan dia yang penting melainkan yang datang sesudah dialah yang penting (Yoh. 1:26-27). Yohanes juga menuliskan bagaimana Filipus memberikan keyakinan kepada Natanel bahwa Yesus adalah Allah yang dinubuatkan oleh Musa dalam kitab taurat dan juga para nabi (Yoh. 1:45). Lebih lanjut dalam ayat 49, Natanael mengatakan bahwa “Engkau anak Allah, Engkau Raja orang Israel!”

Dalam pasal 4 dikisahkan tentang Yesus yang berjumpa dengan seorang perempuan Samaria di tepi sumur. Perjumpaan ini merupakan satu-satunya bagian di dalam Injil Yohanes dan salah satu dari sedikit sekali bagian dari kitab lain di mana Yesus mengklaim diri-Nya sendiri sebagai Mesias.⁹ Pada akhir khotbah Yesus setelah melakukan penyembuhan, Dia berkata kepada para pendengar-Nya bahwa mereka tentu percaya kepada-Nya jika mereka percaya kepada Musa (Yoh. 5:46). Pasal 10 mengisahkan jawaban Yesus terhadap orang Yahudi yang bimbang bahwa perbuatan-perbuatan-Nya yang membuktikan bahwa Dia sungguh Kristus. Dapat dilihat bahwa Yohanes secara konsisten menunjukkan kebenaran bahwa Perjanjian Lama menubuatkan kedatangan Mesias yaitu Yesus Kristus.

⁶ Thirldmill, 2012.

⁷ Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996).

⁸ Morris, *Teologia Perjanjian Baru*.

⁹ Y Sukendar, “Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42),” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019), <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.65>.

Anak Allah

Dalam tujuan penulisan Injilnya (Yoh. 20:31), Yohanes mengaitkan gelar “Kristus” dengan “Anak Allah.” Yohanes menggunakan ini untuk menunjukkan bahwa Yesus memiliki hubungan istimewa dengan Allah yang tidak dimiliki oleh siapa pun.¹⁰ Yohanes berbicara tentang melihat kemuliaan-Nya, “kemuliaan yang diberikan kepada Yesus sebagai Anak Tunggal Bapa” (Yoh. 1:14), dan Yohanes menyebut Dia “Anak Tunggal Allah yang ada di pangkuan Bapa” (Yoh. 1:18). Bapa mengutus Anak Tunggalnya ke dunia untuk menjadi Juruselamat orang percaya (Yoh. 3:16); melalui kepercayaan kepada Yesus Kristus maka akan membawa keselamatan bagi yang percaya.

Percakapan antara Yesus dan beberapa orang Yahudi dalam pasal 10:30-33 menunjukkan bahwa pengakuan Yesus tentang kesatuan-Nya dengan Bapa adalah sebuah pengakuan bahwa Yesus benar-benar Anak Allah.¹¹ Yesus juga adalah Anak Allah yang menyatakan Bapa, melihat Yesus berarti melihat Bapa (Yoh.14:9). Yesus juga sebagai Anak Allah memiliki otoritas ilahi yang membawa keselamatan (Yoh. 5:21).¹²

Yohanes juga menggambarkan keilahian Yesus sebagai Anak Allah dengan deskripsi klaim Yesus atas diri-Nya sendiri dengan “Akulah”.¹³ Pernyataan “Akulah” dalam Injil Yohanes digunakan sebanyak 24 kali dan Yohanes adalah Injil yang menggunakan pernyataan ini paling banyak di antara Injil lainnya. Dr. Jon McKinley mengatakan bahwa klaim ini mengidentikkan Yesus dengan Allah pada Perjanjian Lama.¹⁴ Yesus berkata “Akulah roti hidup” (6:35, 48); “Akulah terang dunia” (8:12; 9:5); “Akulah pintu ke domba-domba” (10:7,9); “Akulah gembala yang baik” (10:11); “Akulah kebangkitan dan hidup” (11:25); “Akulah jalan dan kebenaran dan hidup” (14:6); dan yang terakhir “Akulah pokok anggur yang benar” (15:1). Melalui pernyataan-pernyataan ini, dapat dilihat pengakuan Yesus sebagai Allah, namun Allah yang memiliki hubungan yang dekat dengan manusia.¹⁵

Anak Manusia

Yohanes juga menegaskan pengakuan Yesus akan diri-Nya sebagai “Anak Manusia”. Yohanes menuliskan gelar Yesus sebagai “Anak Manusia sebanyak 13 kali di dalam

¹⁰ Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.

¹¹ Thirdmill, 2012.

¹² Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.

¹³ K Stevanus, “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil,” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020), <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.

¹⁴ Thirdmill, 2012.

¹⁵ Thirdmill, 2012.

tulisannya.¹⁶ Yohanes 1:14 menerangkan bahwa “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya.” Ayat ini menerangkan bahwa Yesus sebagai Anak Allah yang menunjukkan diri-Nya melalui inkarnasi sekaligus menyatakan kemanusiaan-Nya.¹⁷ Yohanes di dalam tulisannya ingin menjelaskan bahwa Firman yang adalah Allah sebelum segala sesuatunya diciptakan. Dan Firman itu telah menjadi daging adalah benar-benar daging atau telah menjadi manusia seutuhnya.¹⁸ Hal ini dapat dilihat dari kehidupan Yesus yang dapat merasakan apa yang dirasakan oleh manusia (Yoh. 4:6; 4:7; 11:33-35; 19:28). Beberapa ayat ini menunjukkan kemanusiaan-Nya tetapi tidak mengaburkan kemanusiaan-Nya yang unik.¹⁹

Pada pernyataan-Nya, Yesus mengatakan bahwa Anak Manusia akan “ditinggikan” (3:14; 8:28; 12:32), Yohanes memandang Anak Manusia sebagai yang ditinggikan dari dunia dan di dalamnya ada kemuliaan Yesus.²⁰ Bagi Yohanes, Salib adalah kemuliaan yang paling tinggi.²¹ Anak Manusia harus ditinggikan supaya Ia dapat memberikan kehidupan kekal kepada setiap orang yang beriman kepada-Nya (Yoh. 3:14-15, 8:28).

Pengakuan Yesus sebagai “roti hidup” (Yoh. 6:27) menyatakan bahwa Yesus sebagai Anak Manusia adalah makanan kehidupan yang kekal.²² Yohanes menggabungkan pemikiran tentang kematian Kristus dengan tubuh-Nya sebagai makanan rohani. Manusia tidak akan memiliki hidup jika tidak memakan daging anak manusia dan meminum darah-Nya (Yoh. 6:53). Pada pasal 9:5, Yesus bertanya kepada orang buta apakah ia memiliki kepercayaan kepada Anak Manusia. Hal ini menunjukkan keselamatan yang datang di dalam Anak Manusia. Beberapa pernyataan Yesus di dalam Injil ini menyatakan dengan jelas bahwa Yesus juga adalah manusia sejati.

Kesimpulan

Injil Yohanes yang ditulis oleh Yohanes sebagai murid dan saksi mata dari pelayanan Yesus menuliskan suratnya dengan tujuan secara khusus untuk meneguhkan kepercayaan bahwa Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah (Yoh. 20:30-31). Yohanes menekankan bahwa

¹⁶ Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.

¹⁷ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2 (Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen)* (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008).

¹⁸ P Manurung, “Studi Eksegetis Yohanes 1: 1-18 Sebagai Apologetik Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 1, no. 2 (2016), <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.49>.

¹⁹ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2 (Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen)*.

²⁰ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid I Dan II* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017).

²¹ Morris, *Teologi Perjanjian Baru*.

²² Y.Tridaranto, “Yesus Sang Manusia,” *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013), <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/171>.

Yesus memiliki hubungan pribadi yang istimewa dengan Allah yang tidak dimiliki oleh siapa pun. Selain menegaskan Yesus sebagai Mesias dan Anak Allah, Yohanes juga menegaskan pengakuan Yesus akan diri-Nya sebagai “Anak Manusia”. Untuk itu, semua orang Kristen harusnya memiliki kepercayaan bahwa Yesus adalah Allah sejati sekaligus manusia sejati.

Refleksi

Kristologi dalam Injil Yohanes mengajarkan tentang Yesus sebagai Mesias yang memiliki natur Allah dan natur manusia. Harusnya orang percaya tidak lagi memiliki pengetahuan yang kabur akan keilahian dan kemanusiaan Yesus Kristus. Oleh karena itu, implikasi yang bisa kita berikan yaitu: pertama, beriman dengan sungguh kepada Yesus yang telah menawarkan hidup bagi manusia; kedua, memiliki persepsi yang benar akan perbuatan yang telah Yesus lakukan sebagai bentuk proklamasi bahwa Dia adalah Mesias; ketiga, menunjukkan iman kepada Yesus Kristus dengan memberitakan Injil kepada orang lain melalui pelayanan atau pekerjaan kita setiap hari.

Daftar Pustaka

- Beasley, George R., and Murray. *Word Biblical Commentary John*. Texas: Word Books Publisher, 1987.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2 (Misi Kristus, Roh Kudus, Kehidupan Kristen)*. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2008.
- “Kitab-Kitab Injil: Injil Menurut Yohanes (Thridmill).” In *Third Millennium Ministrie*. Fern Park, 2012.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru Jilid I Dan II*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2017.
- Manurung, P. “Studi Eksegetis Yohanes 1: 1-18 Sebagai Apologetik Terhadap Kristologi Saksi Yehuwa.” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 1, no. 2 (2016). <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v1i2.49>.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Simanjuntak, Roy Martin. “Kristologi Dalam Injil Yohanes.” *Jurnal Teruna Bhakti* 1, no. 2 (2019): 75. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.15>.
- Stevanus, K. “Bukti Keilahian Yesus Menurut Injil.” *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 2 (2020). <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/49>.
- Sukendar, Y. “Perjalanan Iman Wanita Samaria (Yoh 4: 1-42).” *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 4, no. 1 (2019). <https://doi.org/https://doi.org/10.53544/sapa.v4i1.65>.
- Tridarmanto, Y. “Yesus Sang Manusia.” *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013). <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gema/article/view/171>.



9 772686 370005